



UNIVERSITAS PERTAHANAN

**PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP
KESIAPSIAGAAN KARANG TARUNA DALAM
MENGHADAPI BENCANA LONGSOR
DI KECAMATAN BABAKAN MADANG**

TESIS

**ANISIA LESTARI
120170301004**

**FAKULTAS KEAMANAN NASIONAL
PROGRAM STUDI MANAJEMEN BENCANA**

**BOGOR
JANUARI 2019**



UNIVERSITAS PERTAHANAN

**PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP
KESIAPSIAGAAN KARANG TARUNA DALAM
MENGHADAPI BENCANA LONGSOR
DI KECAMATAN BABAKAN MADANG**

**ANISIA LESTARI
120170301004**

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pertahanan

**FAKULTAS KEAMANAN NASIONAL
PROGRAM STUDI MANAJEMEN BENCANA**

**BOGOR
Januari 2019**



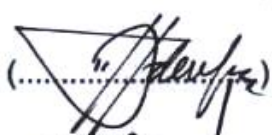
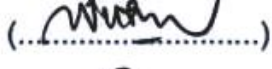

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Anisia Lestari
NIM : 12017030102004
Judul : Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna dalam Menghadapi Bencana Longsor di Kecamatan Babakan Madang
Program Studi : Manajemen Bencana

Telah berhasil dipertahankan di hadapan para Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pertahanan pada Program Studi Manajemen Bencana Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan

Dewan Penguji

Pembimbing I	: Kol. Kes. Dr. Yuli Subiakto, Apt, M.Si	
Pembimbing II	: Deffi Ayu Puspito Sari, Ph.D	
Penguji I	: Kolonel Kes. Dr. IDK Kerta Widana, M.KKK	
Penguji II	: Letkol Caj. Dr. Drs. I Nyoman Astawa, M.Si, M.Phil	
Penguji III	: Dr. Drs. Mukhtadi, M.M	

Ditetapkan di : Bogor.

Tanggal : 31 Januari 2019

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya atau bagian karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan jenjang apapun di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat istilah, frasa, kalimat, paragraf, subbab atau bab dari karya yang pernah ditulis atau diterbitkan; kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiat dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan/undang-undang yang berlaku.

Bogor, Januari 2019



Anisia Lestari

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Anisia Lestari
NIM : 120170301004
Program Studi : Manajemen Bencana
Fakultas : Keamanan Nasional
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pertahanan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty – Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP
KESIAPSIAGAAN KARANG TARUNA DALAM MENGHADAPI BENCANA
LONGSOR DI KECAMATAN BABAKAN MADANG**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pertahanan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan Tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta/Karya Intelektual dari tesis ini.

Demikian pernyataan saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun.

BoGOR, Januari 2019



Anisia Lestari

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan nikmat dan karunianya, sehingga dapat diselesaikannya tesis yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna dalam Menghadapi Bencana Longsor di Kecamatan Babakan Madang”. Proposal ini diajukan sebagai bagian dalam rangka menyelesaikan studi Program Magister Manajemen Bencana Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan

Dalam penyelesaian tesis ini peneliti banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Letnan Jenderal TNI Dr. Tri Legionosuko, S.I.P., M.AP selaku Rektor Universitas Pertahanan
2. Laksda TNI Dr. Siswo Hadi Sumantri, S.T, M.MT selaku Dekan Fakultas Keamanan Nasional
3. Kolonel Kes Dr. IDK Kertawidana SKM, M.KKK selaku Sekretaris Prodi Manajemen Bencana Fakultas Keamanan Nasional
4. Kol. Kes. Dr. Yuli Subiakto, Apt,M.Si selaku pembimbing I
5. Deffi Ayu Puspito Sari, Ph.D selaku pembimbing II
6. Letkol Caj Dr. Drs. I Nyoman Astawa, M.Si, M.Phil selaku Penguji 2
7. Dr. Drs. Mukhtadi, M.M selaku Penguji 3
8. Yudi Santosa, S.Sos selaku Camat Babakan madang, Kadarusman, Yusuf, Pegy, Irsil, Abdul Ghofur, dan Wildan selaku Narasumber Penelitian
9. Dosen Program Studi Manajemen Bencana
10. Orang Tua saya Herman dan Kurniasih yang telah banyak berkorban dan melindungi melalui doanya, Bibi dan Paman saya, Eka Sartika dan Ridwan atas dukungan moril dan materil yang telah diberikan.

11. Teman teman Program studi Manajemen Bencana cohort IX yang saya banggakan
12. Pleton terb(A1)k yang selalu mencerahkan sejak pertama bertemu juga the Chibies dengan warna-warninya yang membuat rindu
13. Sohibul khair Hurray.. Cocos, Mbak Ameh, Mbak Novi, Cits, Mbak Resty, Mimin, Usan.. salam seperjanaan
14. *My whole heart supporter* Alif, Pak Deni, dan Ompeng yang selalu mendukung saya dalam menjalankan Tesis, seta Mbak Ameh yang menyediakan bahu untuk menangis
15. Mbak Opy teman MB pertama saat tes dan konsisten baik sejak pertama menjejakkan kaki di Unhan
16. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut melancarkan penelitian ini. Semoga Allah S.W.T memberikan balasan terbaik dan tak terhingga.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan Tesis ini untuk itu dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif akan sangat membantu untuk menjadi lebih baik

Bogor, Januari 2019
Peneliti

Anisia Lestari

ABSTRAK

PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KESIAPSIAGAAN KARANG TARUNA DALAM MENGHADAPI BENCANA LONGSOR DI KECAMATAN BABAKAN MADANG

ANISIA LESTARI

Tanah longsor merupakan gerakan masa tanah yang disebabkan oleh aktivitas geologi dan tingginya curah hujan. Wilayah kecamatan Babakan Madang merupakan wilayah rawan longsor tingkat sedang hingga tinggi. Mengingat Babakan Madang merupakan daerah yang sedang berkembang seiring bertambahnya jumlah penduduk, hal tersebut ditandai dengan perubahan tata guna lahan dari perkebunan menjadi pemukiman, infrastruktur pariwisata, dan fasilitas publik lainnya. Adanya potensi longsor tentu dapat membahayakan masyarakat. Upaya pengurangan ancaman longsor dapat dilakukan dengan Kesiapsiagaan. Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan menjadi sumber daya yang dapat dikerahkan dalam pelaksanaan upaya kesiapsiagaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan karang taruna, pengaruh motivasi terhadap kesiapsiagaan, serta pengaruh kepemimpinan dan motivasi secara simultan terhadap kesiapsiagaan karang taruna dalam menghadapi longsor di Kecamatan Babakan Madang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan metode kuantitatif dengan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna menghadapi bencana longsor di Kecamatan babakan Madang. Nilai koefisien regresi kepemimpinan (X1) sebesar 0,56, dan motivasi sebesar 0,875. Analisis uji ANOVA didapatkan F-hitung sebesar 44,152 > F tabel (2,41) dengan nilai sig 0,000 < nilai α (0,1). Oleh sebab itu perlu upaya peningkatan kepemimpinan dan motivasi pada karang Taruna secara berkala untuk meningkatkan kesiapsiagaan Karang Taruna.

Kata Kunci: Longsor, Kepemimpinan, Motivasi, Karang Taruna

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF LEADERSHIP AND MOTIVATION TOWARDS “KARANG TARUNA” PREPAREDNESS FOR SUPPORTING LANDSLIDE DISASTERS IN BABAKAN MADANG DISTRICT

ANISIA LESTARI

Landslide is a movement of a mass of land caused by geological activity and high rainfall. The Babakan Madang sub-district is a medium to high level landslide prone area. Given that Babakan Madang is a developing area, the potential for landslides can certainly endanger the community. Efforts to reduce landslide threats can be done with Preparedness. Karang Taruna as a youth organization can be a resource that can be mobilized in the implementation of preparedness efforts. This study aims to analyze the influence of leadership on youth preparedness, the effect of motivation on preparedness, and the simultaneous influence of leadership and motivation towards Karang Taruna preparedness for supporting Landslide disaster in Babakan Madang Subdistrict. This study uses a cross sectional research design with quantitative methods with multiple regression tests. The results showed that leadership and motivation jointly influence positive and significant towards Karang Taruna preparedness for supporting landslide disaster in Babakan Madang Subdistrict. Leadership regression coefficient (X1) is 0.56, and motivation is 0.875. Analysis of ANOVA test obtained F-count of 44.152 > value of F (2,41) with a sig value of 0.000 <value of α (0.1). Therefore, it is necessary to increase leadership and motivation efforts at Taruna reef on a regular basis to improve Karang Taruna preparedness.

Keywords: Landslide, Leadership, Motivation, Youth Organization

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DATAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoretik.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB 2 KAJIAN TEORETIK	11
2.1 Bencana dalam Konsep Keamanan Nasional	11
2.2 Teori Catastrophe	12
2.3 Kesiapsiagaan.....	13
2.4 Kepemimpinan.....	18
2.5 Motivasi.....	23
2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	27
2.7 Kerangka Teoretik.....	30

	2.8 Hipotesis.....	30
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN.....	32
	3.1 Desain Penelitian	32
	3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
	3.2.1 Tempat Penellitian.....	32
	3.2.2 Waktu Penelitian.....	32
	3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
	3.3.1 Populasi Penelitian.....	33
	3.3.2 Sampel Penelitian.....	33
	3.4 Instrumen Penelitian.....	35
	3.4.1 Instrumen Variabel Kesiapsiagaan.....	35
	3.4.1.1 Definisi Konseptual	35
	3.4.1.2 Definisi Operasional.....	35
	3.4.1.3 Kisi-Kisi Instrumen Awal.....	36
	3.4.1.4 Pengujian Validitas.....	36
	3.4.1.5 Pengujian Realibilitas	37
	3.4.2 Instrumen Variabel Kepemimpinan.....	38
	3.4.2.1 Definisi Konseptual	38
	3.4.2.2 Definisi Operasional.....	38
	3.4.2.3 Kisi-Kisi Instrumen Awal.....	38
	3.4.2.4 Pengujian Validitas.....	39
	3.4.2.5 Pengujian Realibilitas	40
	3.4.3 Instrumen Variabel Motivasi.....	41
	3.4.3.1 Definisi Konseptual	41
	3.4.3.2 Definisi Operasional.....	41
	3.4.3.3 Kisi-Kisi Instrumen Awal.....	41
	3.4.3.4 Pengujian Validitas.....	42
	3.4.3.5 Pengujian Realibilitas	43
	3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
	3.6 Teknik Analisa Data.....	45
	3.7 Uji Asumsi Klasik.....	46

	3.7.1 Uji Normalitas	47
	3.7.2 Uji Linieritas	47
	3.7.3 Uji Heteroskedasitas	47
	3.7.4 Uji Multikolinieritas	48
	3.8 Hipotesis Statistika.....	48
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
	4.1 Hasil	50
	4.1.1 Gambaran Umum Lokasi.....	50
	4.1.1.1 Kecamatan Babakan Madang.....	50
	4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
	4.2.1 Hasil Uji Kualitas Data.....	56
	4.2.1.1 Hasil Uji Validitas (Keabsahan Data).....	57
	4.2.1.2 Hasil Uji Realibilitas (Keandalan Data).....	61
	4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	72
	4.3.1 Hasil Uji Normalitas	73
	4.3.2 Uji Linieritas	74
	4.3.3 Uji Multikolinieritas	75
	4.3.4 Uji Heterokedastisitas	76
	4.4 Hasil Uji Hipotesis.....	77
	4.4.1Hipotesis Penelitian Kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan	77
	4.4.2 Hipotesis Penelitian Motivasi terhadap Kesiapsiagaan	79
	4.4.3Hipotesis Penelitian Kepemimpinan dan Motivasi secara Bersamaan terhadap Kesiapsiagaan	81
	4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	82
	4.5.1 Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna.....	83
	4.5.2 Pengaruh Motivasi terhadap Kesiapsiagaan	86
	4.5.3 Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi terhadap	

	Kesiapsiagaan secara Bersamaan.....	87
BAB 5	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	91
	5.1 Kesimpulan.....	91
	5.2 Implikasi.....	92
	5.3 Saran	92
	DAFTAR PUSTAKA.....	94
	LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Hierarki Maslow	25
Gambar 2.2 Kerangka Teoretik	30
Gambar 4.1 Pemeluk Agama di Kecamatan Bababkan Madang.....	54
Gambar 4.2 Scatter Plot hasil uji kesamaan varians.....	76
Gambar 4.3 Karang Taruna dan Satgas BPBD Memantau Lokasi Longsor Desa Cijayanti.....	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Bencana Alam di Indonesia tahun 2000 sampai dengan 2018.....	2
Tabel 1.2 Bencana Alam Provinsi Jawa Barat tahun 2000 sampai dengan 2018.....	3
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	28
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	33
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kesiapsiagaan.....	36
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kepemimpinan	39
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Motivasi.....	42
Tabel 3.5 Tabel Bobot Penilaian	45
Tabel 4.1 Batas Kecamatan	50
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk per Desa	51
Tabel 4.3 Penggunaan Lahan Kecamatan Babakan Madang	52
Tabel 4.4 Kejadian Longsor di Kecamatan Babakan Madang.....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapsiagaan	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Kepemimpinan	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi.....	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Realibilitas Variabel Kesiapsiagaan	61
Tabel 4.9 Hasil Uji Realibilitas Variabel Kepemimpinan.....	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Realibilitas Variabel Motivasi	62
Tabel 4.11 Karakteristik Responden Kepemimpinan dan Motivasi terhadap kesiapsiagaan.....	63
Tabel 4.12 Rangkuman Data Kesiapsiagaan, Kepemimpinan, dan Motivasi	65
Tabel 4.13 Rekapitulasi Pertanyaan Kesiapsiagaan.....	66
Tabel 4.14 Rekapitulasi Pertanyaan Kepemimpinan	69
Tabel 4.15 Rekapitulasi Pertanyaan Motivasi	71

Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas Kepemimpinan dengan Kesiapsiagaan.	74
Tabel 4.18 Hasil Uji Linieritas Motivasi dengan Kesiapsiagaan	75
Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinieritas	75
Tabel 4.20 Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan	78
Tabel 4.21 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh Motivasi terhadap Kesiapsiagaan.....	79
Tabel 4.22 Hasil Analisis Regresi Berganda	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	99
Lampiran 2 Kuesioner Sebelum Validitas.....	102
Lampiran 3 Kuesioner Setelah Validitas.....	107
Lampiran 4 Hasil Pengolahan Data.....	111
Lampiran 5 Riwayat Hidup Peneliti.....	115

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ancaman pertahanan negara Indonesia saat ini cenderung didominasi oleh ancaman nonmiliter dari pada ancaman militer. Ancaman tersebut menjadi faktor dasar dalam menyusun sistem pertahanan negara. Perubahan lingkungan dan konteks strategis yang selalu berubah turut membawa perubahan dalam spektrum ancaman yang kompleks dan berpengaruh terhadap pertahanan negara.¹ Ancaman negara dapat berupa ancaman militer dan ancaman nonmiliter. Ancaman militer berbentuk agregasi yang dihadapi dengan perang, sedangkan ancaman nonmiliter merupakan ancaman dengan menggunakan faktor-faktor nonmiliter yang dapat membahayakan atau berimplikasi mengancam kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan keselamatan bangsa.² Dalam menghadapi ancaman negara, dibutuhkan kekuatan dari negara. Kekuatan unsur utama disiapkan oleh Kementerian/Lembaga sesuai ancaman nonmiliter yang dihadapi dan berkolaborasi dengan kekuatan bangsa lainnya.

Salah satu ancaman nonmiliter yang dihadapi Indonesia adalah bencana. Tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia. Pertahanan Negara berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002, Pasal 1 ayat 1 menyatakan Pertahanan Negara adalah suatu usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari segala ancaman dan gangguan terhadap bangsa dan negara. Untuk mewujudkan perlindungan terhadap bangsa dibutuhkan pertahanan

¹ Ryamizard Ryacudu, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

² Purnomo Yusgiantoro, *Doktrin Pertahanan Negara*, (Jakarta: Kementerian Pertahanan Indonesia, 2014).

yang kokoh dan berkelanjutan menjadi fokus utama. Pertahanan negara pada hakikatnya bersifat semesta didasarkan pada kesadaran warga negara terhadap hak dan kewajibannya serta keyakinan atas kekuatan sendiri. Bencana yang terjadi di Indonesia berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) pada tahun 2000-2018, seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Bencana Alam di Indonesia Tahun 2000 sampai dengan Tahun 2018

No	Jenis Bencana	Jumlah Kejadian
1	Banjir	8.747
2	Tanah Longsor	4.920
3	Gelombang pasang/abrasi	299
4	Puting beliung	5.945
5	Kekeringan	1.872
6	Kebakaran hutan dan lahan	641
7	Gempa bumi	249
8	Tsunami	12
9	Letusan gunungapi	97
10	Perubahan iklim	1
Jumlah		22.783

Sumber : BNPB.cloud/dibi

Secara berurutan, banjir menempati peringkat pertama dengan 8.747 kejadian, puting beliung dengan 5.945 kejadian, tanah longsor sebanyak 4.920 kejadian, kekeringan sebanyak 1.872 kejadian, kebakaran hutan dan lahan sebanyak 641 kejadian, gelombang pasang/abrasi 299 kejadian, gempa bumi 249 kejadian, letusan gunung api 97 kejadian, tsunami 12 kejadian, serta perubahan iklim dengan 1 kejadian. Kejadian bencana alam di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Bencana Alam Provinsi Jawa Barat tahun 2000 sampai dengan 2018

No	Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban Jiwa		
			Meninggal & hilang	Luka-luka	Menderita & mengungsi
1	Banjir	1.023	371	64.632	3.056.519
2	Tanah longsor	1.256	878	756	90.514
3	Gelombang pasang/abrasi	12	4	4	12.142
4	Puting beliung	820	29	525	61.455
5	Kekeringan	356	0	0	0
6	Kebakaran hutan dan lahan	13	0	0	0
7	Gempa bumi	20	136	1320	206.353
8	Tsunami	1	493	484	5.540
9	Letusan gunung api	3	0	7	12.422
Jumlah		3514	1903	67726	5.347.422

Sumber: BNPB.cloud/dibi

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia rawan terhadap bencana longsor. Berdasarkan tabel 1.2 dalam rentang tahun 2000 hingga 2018, Tanah longsor menduduki posisi pertama dengan 1.258 kejadian, banjir 1.023 kejadian, puting beliung 820 kejadian, kekeringan 356, Gempa bumi dengan 28 kejadian, disusul bencana lainnya yaitu kebakaran hutan dan lahan 13 kejadian, abrasi 12 kejadian, 3 kejadian letusan gunung api, serta tsunami sebanyak 1 kejadian.

Provinsi Jawa Barat memiliki geomorfologi yang bermacam-macam seperti perbukitan, dataran, dan dataran tinggi, disertai curah hujan yang tinggi. Hal ini menjadikan wilayah memiliki potensi ancaman bencana geohidrometeorologi yaitu angin puting beliung, banjir, longsor, gempa bumi, dan tanah longsor. Selain faktor alam, kepadatan jumlah penduduk turut menambah potensi bencana yang ada. Peningkatan jumlah penduduk berimplikasi kebutuhan hidup termasuk lahan yang digunakan, sementara lahan yang tersedia bersifat konstan, hal ini memicu berbagai masalah tata ruang dan kepentingan. Masalah ini akan terjadi secara

berkelanjutan terutama bila kawasan tersebut rentan terhadap bencana alam.³

Kabupaten Bogor secara geografis memiliki luas sekitar 2.301,95 km² mempunyai jumlah penduduk terbanyak. Daerah ini memiliki tipe morfologi yang bervariasi, bagian utara relatif dataran rendah, dataran tinggi di selatan, yaitu sekitar 29,28% di ketinggian 15-100 m diatas permukaan laut (dpl). Sebanyak 42,62% berada pada ketinggian 100-500 mdpl, sekitar 19,53% berada di ketinggian 500-1000 mdpl, sebesar 8,43% pada ketinggian 1000-2000 mdpl dan sebesar 0,22% pada ketinggian 2000-2500 mdpl. Dengan keadaan topografi demikian, Kabupaten Bogor dengan dataran tinggi memiliki potensi rawan bencana.⁴

Provinsi Jawa Barat memiliki dua zona rawan longsor. Zona merah (risiko tinggi) meliputi Kecamatan Leuwilang, Kecamatan Cigombong, Kecamatan Nanggung, dan Kecamatan Sukamakmur. Zona kuning (risiko sedang) Kecamatan Cigudeg, Kecamatan Rumpin, Kecamatan Babakan Madang, Kecamatan Caringin, Kecamatan Pamijahan, Kecamatan Cisarua.⁵

Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris BPBD Kabupaten Bogor, Budi Aksomo memaparkan bahwa masyarakat menjadi lebih rentan terkena bencana bila ekonomi lemah dan pola hidup tidak baik. Peningkatan bencana longsor dan banjir berbanding lurus dengan terjadinya alih fungsi lahan⁶. Kerentanan komunitas dipicu oleh kondisi kurangnya rasa aman atas lingkungan fisik, sosial dan ekonomi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan membuat masyarakat menjadi tangguh bencana.

³ Sugiri, *Implementasi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bogor Kasus Program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Karang Asem Barat dan Cijayanti*, Tesis Magister, (Bogor: Program Studi Manajemen Bencana untuk Keamanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Pertahanan, 2015).

⁴ BPBD Kab. Bogor Rencana Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor 2014-2019 (Bogor, 2014).

⁵ <https://bogorkab.go.id>

⁶ LR Wibowo, *Konflik Sumber Daya Hutan dan Reforma Agraria: Kapitalisme Mengepung Desa*, (Yogyakarta: Alfabediacitra, 2008).

Sehubungan dengan terdapatnya risiko longsor di Kecamatan Babakan Madang, dibutuhkan strategi yang melibatkan banyak pihak secara berkelanjutan dan dilakukan di setiap level pemerintahan dan masyarakat. Strategi yang dapat dilakukan menuju ketangguhan daerah berdasarkan Maarif, 2013 diantaranya (1) Daya akses informasi, (2) Daya antisipasi, (3) Daya proteksi, (4) Daya adaptasi, dan (5) Daya lenting.⁷

Bencana sesungguhnya terjadi di daerah, dalam hal ini bisa tingkat desa, maupun kecamatan.⁸ Menjadi suatu urgensi adalah mengupayakan peningkatan kapasitas dalam pengurangan risiko bencana. Salah satu bagian dalam manajemen bencana ialah upaya kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan merupakan usaha yang diambil sebelum kejadian bencana dalam rangka mengurangi ancaman, kerentanan dan dampak bencana.⁹

Realitanya, kesiapsiagaan karang taruna terhadap pengurangan risiko longsor belum optimal. Pengetahuan menjadi alat utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan karena pengetahuan mempengaruhi elemen kognitif dan membentuk seseorang dalam mempresepsikan, menilai risiko, dan memproses informasi berkaitan dengan pengurangan risiko. Pengetahuan kebencanaan dapat mempengaruhi nilai, prioritas, kapasitas untuk merencanakan masa depan, serta kemampuan dalam mengalokasikan sumber daya.¹⁰

Karang Taruna merupakan salah satu bentuk organisasi pemuda yang merata keberadaannya dimulai dari tingkat RT hingga kecamatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 77/HUK 2010 Pasal 3 ayat 2

⁷ Syamsul Maarif, Paulina Laurentia Diana, Ika Syatriea Merdeka, Aljaer Syatria Guci, Banjir Bandang Magelang, (Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat BNPB, 2017) hlm.11

⁸ Lilik Kurniawan dan Arief Fuad Hidayah, *Menggagas Pengurangan Risiko Bencana*, (Bunga Rampai Riset Kebencanaan UI: Kontribusi untuk Pemangku Kepentingan untuk Pengurangan Risiko Bencana, 2017) hlm. 10.

⁹ Lenawida, *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Anggota Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam menghadapi bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*, Tesis, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2011).

¹⁰ Raya Mutarak, *Wirapon Pothisiri, The Role of Education on Disaster Preparedness: Case Study of 2012, Indian Ocean Earthquakes on Thailand's Andaman Coast*, (JSTOR: Vol 18 No. 4, December 2013).

memiliki artian bahwa karang taruna memiliki tugas pokok melakukan secara bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk mengatasi bermacam masalah kesejahteraan sosial, secara pencegahan, rehabilitatif maupun pengembangan potensi pemuda di lingkungannya.¹¹

Kepemimpinan lokal didasarkan pada keputusan pemerintah, memiliki posisi strategis dalam mendorong kegiatan yang berhubungan dengan upaya pengurangan risiko bencana.¹² Karang Taruna sebagai sumber daya masyarakat membutuhkan pemimpin sebagai ujung tombak organisasi sehingga mampu menggerakkan anggota dan mencapai tujuan. Kepemimpinan pada Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang belum optimal karena belum dapat menggerakkan anggotanya untuk terlibat dalam kegiatan kesiapsiagaan longsor. Selain itu, belum terlihat kontribusi nyata Karang Taruna untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor. Dinamisnya masyarakat membutuhkan strategi agar dapat saling memberi kontribusi di setiap lini masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan pemimpin Karang Taruna yang memiliki kecerdasan yang dapat memecahkan masalah terkait kebencanaan, memiliki emosi yang stabil, memiliki kepiawaian dalam menghadapi orang lain, sehingga orang yang berhubungan dengannya merasa senang dan puas atas pekerjaannya. Selain itu, mampu mengorganisir dan menggerakkan bawahannya untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini terkait kesiapsiagaan longsor.

Motivasi merupakan proses psikologis yang menggugah dan mengarahkan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan. Seringkali terlihat dilapangan bahwa organisasi kepemudaan didominasi oleh usia tua karena merasa memiliki pengetahuan lebih baik dari anggota yang berusia lebih muda. Selanjutnya hal ini dapat menurunkan motivasi kalangan muda untuk aktif dalam Karang Taruna. Terdapat faktor motivasi

¹¹ Pemberdayaan Generasi Muda melalui Karang Taruna www.sumbarprov.go.id, diakses tanggal 18 Agustus 2018.

¹² M. Alie Humaedi, dkk, *Etnografi Bencana: Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016).

yang mempengaruhi kinerja anggota dalam melakukan tujuan.¹³ Meskipun suatu organisasi memiliki sistem yang baik, namun tak memiliki arti bila semangat anggota dalam organisasi lemah sehingga diperlukan motivasi untuk mempertahankan semangat yang juga menentukan kelangsungan karang taruna dalam melaksanakan kesiapsiagaan pada bencana longsor.

Mengingat risiko bencana longsor yang tinggi serta masih rendahnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana longsor, maka peneliti berpendapat diperlukan penelitian untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan Karang Taruna, serta pengaruh kepemimpinan dan motivasi, dalam kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana longsor. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari pengaruh kepemimpinan dan motivasi terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang diatas, longsor menjadi ancaman yang terjadi di Babakan Madang. Karang Taruna merupakan ujung tombak masyarakat dalam setiap kegiatan di desa, termasuk mendukung ketangguhan di desanya, sehingga diperlukan kesiapsiagaan yang baik dalam pemberdayaan masyarakat untuk meminimalisir kerugian. Permasalahan yang ditemukan antara lain:

- a. Hampir setiap tahun terjadi kejadian longsor di Kecamatan Babakan Madang, hal ini disebabkan oleh faktor alam yakni topografi dan curah hujan, serta faktor manusia yakni perubahan tata guna lahan.
- b. Kesiapsiagaan Karang Taruna belum optimal mengingat Karang Taruna belum memiliki sarana prasarana pada keadaan gawat darurat, tidak seluruh anggota Karang Taruna mengetahui jalur evakuasi, dan belum merata pengetahuan mengenai longsor.

¹³ Robert Kreitne dan Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, (New York: Mc Graw-Hill Company Inc, 2001).

- c. Kepemimpinan pada karang taruna sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan khususnya dalam mengantisipasi masalah sosial. Saat bencana tidak teratasi dengan baik maka akan menimbulkan masalah sosial, oleh sebab itu dibutuhkan kepemimpinan Organisasi Karang Taruna untuk mencapai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang.
- d. Anggota Karang Taruna memiliki latar belakang berbeda baik dari segi usia dan pendidikan. Berdasarkan informasi yang diterima, pelatihan mengenai kebencanaan dihadiri oleh orang yang sama disisi lain setiap anggota berhak untuk mengikuti pelatihan. Sehingga motivasi anggota Karang Taruna menjadi faktor yang menarik untuk diteliti.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan idenfikasi masalah yang telah dikemukakan, masalah kesiapsiagaan dapat ditinjau dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan keterbatasan kemampuan, waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini dibatasi pada 2 variabel yang diduga berpengaruh terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang, yaitu (1) kepemimpinan; dan (2) motivasi.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang?
- b. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang?

- c. Apakah kepemimpinan dan motivasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghaapi bencana longsor di Babakan Madang
- b. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Babakan Madang
- c. Menganalisis pengaruh kepemimpinan dan motivasi terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Babakan Madang

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritis, yaitu sudut pandang keilmuan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan pengetahuan, khususnya bagi kepentingan akademis dan pihak yang sadar dan peduli terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor di Kabupaten Bogor.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi akurat yang dapat digunakan sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bogor selaku pengambil keputusan, dalam penyusunan perencanaan di bidang kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor berkaitan dengan keamanan nasional, terutama bencana sebagai salah satu ancaman nonmiliter merupakan tantangan yang harus diantisipasi, terutama pada

tahap prabencana. Pencegahan dan mitigasi dapat dilakukan untuk utamanya menghindari bencana, namun apabila telah terjadi dapat menyelamatkan lebih banyak jiwa dan mengurangi kerugian. Keberadaan Karang Taruna menjadi salah satu perwujudan Bela Negara, yakni rela berkorban.

BAB 2

KAJIAN TEORETIK

2.1 Bencana dalam Konsep Keamanan Nasional

Saat ini, kompleksnya dalam berbangsa dan bernegara semakin menguat, perang konvensional tidak menjadi satu-satunya ancaman pertahanan suatu negara. Pertahanan nonmiliter dan perang asimetris menjadi perhatian dalam menghadapi perang non-konvensional. Pertahanan merupakan suatu konsep yang tidak dipisahkan dari kehidupan. Setiap makhluk hidup membutuhkan rasa aman untuk bertahan hidup.¹⁴ Eksistensi negara dalam mempertahankan diri dari berbagai jenis ancaman merupakan perilaku negara yang paling mendasar.¹⁵

Keamanan nasional menjadi peran utama negara dalam melindungi kedaulatannya, dan dalam memberikan jaminan rasa aman bagi setiap individu yang ada dalam negara tersebut dari berbagai ancaman yang mungkin terjadi. Adapun ancaman yang terkait dengan keamanan nasional diklasifikasi menjadi ancaman militer dan nonmiliter.¹⁶ Ancaman militer adalah sebagian dimensi ancaman. Saat ini terdapat prespektif baru yang memandang pentingnya keamanan manusia atau disebut "*Human Security*". Konsep ini berpandangan bahwa kesejahteraan warga negara menjadi hal yang krusial. Warga negara diharapkan dapat menghadapi ancaman dari berbagai sumber, termasuk epidemi penyakit, kejahatan, aparat represif negara, kecelakaan hingga bencana alam.¹⁷

Konsep keamanan nasional Indonesia dilakukan melalui pendekatan holistik yang dijiwai oleh Pancasila sebagai ideologi dan falsafah bangsa

¹⁴ Syarifudin Tippe, *Ilmu Pertahanan: Sejarah, Konsep, Teori, dan Implementasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), hlm. Xii.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 58.

¹⁶ Alexandra R. Wulan, dkk, *Sistem Keamanan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Pacivis Center for Global Civil Society Studies, 2008), hlm 2.

¹⁷ Kusnanto Anggoro, *Keamanan Nasional, Pertahanan Negara, dan Ketertiban Umum*, (Makalah Pemandang Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII, Departemen Kehakiman dan HAM RI, Denpasar 2013).

serta tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD RI 1945 alinea ke 3 dan ke 4.¹⁸ Oleh sebab itu, negara wajib melindungi warga negara Indonesia dari rasa takut (*freedom from fear*) dan kebebasan berkeinginan (*freedom from want*).

Keamanan nasional diperluas dengan menggunakan konsep *state-centered* atau *people-centered*. Berdasarkan UUD 1945 pada Pasal 30 Ayat 1 tentang kewajiban warganegara dalam upaya pertahanan dan keamanan negara cenderung menyatakan bahwa warganegara berkewajiban untuk menjaga keamanan negara dibandingkan dengan kewajiban negara menjaga warganegara.¹⁹ Terkait dengan penelitian ini bahwa setiap warganegara penting ikut serta dalam keberhasilan upaya manajemen bencana. Kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi bencana merupakan salah satu upaya warganegara untuk menciptakan mekanisme kesiapsiagaan bencana yang efektif demi terwujudnya keamanan nasional.

2.2 Teori Catastrophe

Catastrophe Theory merupakan salah satu cabang dalam ilmu matematika yang biasanya dibahas sebagai pengenalan terhadap teori bifurkasi dan sistem dinamik, dua bidang penelitian yang sangat aktif dalam matematika diperkenalkan tahun 1960 dan dikenal luas para matematikawan sekitar 1970. Teori ini diperkenalkan Rene Thom. Teori bifurkasi mempelajari serta mengklasifikasi suatu fenomena ditandai dengan perubahan endadak pada perilaku yang muncul dari perubahan kecil pada suatu keadaan, serta menganalisis sifat kualitatif penyelesaian persamaan tergantung pada parameter yang ada dalam persamaan.²⁰

Dalam bahasa sehari-hari *catastrophe* diartikan sebagai malapetaka yang tidak disangka-sangka sebelumnya atau bencana alam,

¹⁸ Sekretaris Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, *Keamanan Nasional, Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan Bagi Bangsa Indonesia*, (Jakarta:2010), hlm 41.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 59.

²⁰ Mohammed Nokhas Murad Kaki, " Mathematical Catastrophe with Applications, Jurnal Gen. Math. Notes : ICRS Publication,(2012) hal 36

misalnya tanah longsor. Bencana tersebut tidak diduga karena seluruh perubahan yang memengaruhi kejadian berubah secara perlahan. Akan tetapi sebuah perubahan datang dan menghancurkan keteraturan. Hal inilah yang dipelajari dalam *Catastrophe theory*, yakni dampak dari perubahan yang hampir tidak dirasakan menghasilkan akibat yang mampu melemahkan suatu sistem yang baik menjadi tidak terarah.

Terdapat 7 *catasatrophe* dasar Thom yang disusun berdasarkan persamaan matematika diantaranya *fold*, *cusp*, *swallowtail*, *butterfly*, *hiperbolic umbilic*, *elliptic umbilic*, dan *parabolic umbilic*. Ketujuh *catastrophe* dasar ini penting dan menguntungkan bagi nonmatematikawan dalam menyelesaikan permasalahan tanpa harus melakukan perhitungan matematika yang rumit. Penerapan dari *Catastrophe theory* tidak hanya dalam bidang sains dan teknik, tetapi juga pada bidang kemanusiaan mencakup sosiologi, ekonomi dan linguistik.

Bencana (*catastrophe*), berasal dari Katastrophe Bahasa Yunani yang memiliki makna “perubahan”. Meier dalam Marlon Ririmase menyebutkan bahwa makna terminologi dapat dipahami sebagai perubahan bersifat negatif yang belum dibenahi. Bencana merupakan gabungan bahapengaruh bahaya (*hazard*), keadaan kerentanan saat ini (*vulnerability*) dan kurangnya kapasitas atau langkah-langkah dalam meminimalkan dan mengatasi potensi bencana. Bencana menjadi hal penting karena menjadi indikator gagalnya suatu masyarakat dalam beradaptasi secara keseluruhan terhadap kondisi alam, dan lingkungan yang dibangun secara sosial dan berkelanjutan²¹

2.3 Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana yang bertujuan meminimalkan korban jiwa, kerugian harta benda serta berubahnya

²¹ Marlon Ririmasse, *Bencana Masa Lalu di Kepulauan Maluku : Pengetahuan dan Pengembangan Studi Arkeologi*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeolog vol 32 No 2, 2014) hlm 96-97

tatanan kehidupan masyarakat.²² Kesiapsiagaan merupakan cara yang dilakukan sebelum terjadinya peristiwa bahaya alam untuk memprediksi dan memberikan tanda kepada orang lain akan kemungkinan terjadinya bahaya, mengevakuasi orang dan harta benda, jika merasa terancam dapat memastikan respon yang efektif.²³ Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan sebuah kondisi masyarakat, secara perorangan maupun berkelompok yang mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi kemungkinan mengalami bencana di lain waktu. Usaha kesiapsiagaan, menjadi bagian fase pengurangan risiko bencana sebelum terjadinya suatu bencana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kesiapsiagaan bencana, beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan meliputi: kesadaran kritis, persepsi risiko, persepsi kesiapan, *self-efficacy*, efikasi kolektif, *locus of control*, *fatalism*, kecemasan, pengalaman bencana sebelumnya, norma sosial, *sense of community*, partisipasi masyarakat dan pemberdayaan, optimis dan bias normalisasi, kepercayaan sosial, tanggung jawab yang dirasakan, tanggung jawab terhadap orang lain, gaya coping dan sumber daya yang tersedia.²⁴

Kajian LIPI-UNESCO tahun 2006 menyatakan 5 faktor kriteria kesiapsiagaan masyarakat dalam mengatasi bencana alam oleh pemerintah Kabupaten/Kota, yaitu: (1) Sikap dan pengetahuan terhadap bencana, (2) Kebijakan dan panduan, (3) Sistem peringatan, (4) Rencana untuk kedaruratan bencana, (5) Kemampuan memobilisasi sumber daya. Faktor kritis ini disepakati dalam penilaian kerangka kerja yaitu:²⁵

a. Parameter sikap dan pengetahuan terhadap bencana

²² Cut Hasna, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUDZA Banda Aceh*, Jurnal, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Aceh, 2011), hlm 10.

²³ Chrisantum Aji Paramestti, *Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, (Bandung:,2011), hlm 115.

²⁴ Mehdi Najafi, Ali Ardalan, Ali Aksbarisari, Ahmad Ali Noorbala, Helen Elmi, *The Theory of Planned Behavior and Disaster Preparedness* (PLOS Currents Disasters. 2017)

²⁵ Dodon, *Indikator Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Pemukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Bencana Banjir*

Pengetahuan menjadi faktor kunci dalam kesiapsiagaan. pengetahuan cenderung mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap siaga dalam mengatasi bencana, khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal wilayah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.

b. Kebijakan dan panduan

Kebijakan dan panduan kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana alam merupakan upaya konkret dalam melaksanakan kesiapsiagaan bencana. Kebijakan berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapsiagaan meliputi pendidikan publik, emergency planning, mobilisasi sumber daya, pendanaan, pengorganisasian, SDM, serta fasilitas untuk kondisi darurat bencana . kebijakan dituangkan dalam peraturan seperti SK atau Perda yang disertai deskripsi pekerjaan yang jelas. Dibutuhkan panduan operasional agar kebijakan diimplementasikan secara optimal.

c. Sistem Peringatan

Sistem peringatan bencana meliputi tanda peringatan serta distribusi informasi akan terjadinya bencana. Melalui peringatan bencana ini, masyarakat mampu melakukan tindakan tepat dalam bencana sehingga mengurangi kerugian harta benda, korban jiwa serta kerusakan lingkungan sehingga diperlukan latihan serta simulasi dalam apa yang harus dilakukan, kemana, serta bagaimana cara menyelamatkan diri sesuai waktu dan tempat ketika terjadinya peringatan.

d. Rencana untuk kedaruratan bencana

Rencana ini menjadi bagian penting dalam kesiapsiagaan khususnya mengenai evakuasi, pertolongan, serta penyelamatan untuk meminimalkan kerugian. Hal ini menjadi penting pada hari-hari pertama terjadinya bencana hingga bantuan dari pemerintah dan pihak lain datang.

e. Kemampuan memobilisasi sumber daya.

Merupakan mobilisasi sumber daya manusia maupun sarana prasarana dalam keadaan darurat yang memiliki potensi untuk mendukung atau menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam.

Nugroho, dkk (2012) menyatakan sedikitnya terdapat 3 jenis aktivitas pokok kesiapsiagaan yaitu (1) terdapat rencana baik rencana menghadapi bencana sebelum terjadi bencana maupun saat terjadi bencana, (2) terdapat pembagian peran yang jelas siapa berbuat apa dalam bantuan, teknis maupun koordinasi dalam pelaksanaan rencana sebelum, maupun setelah terjadi bencana, (3) terdapat upaya peningkatan kapasitas seperti pelatihan atau simulasi.²⁶

Kesiapsiagaan dapat dilakukan melalui menyusun dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana, pengorganisasian, instalasi dan menguji sistem peringatan dini, menyediakan logistik, penyuluhan, pelatihan serta praktik tentang mekanisme tanggap darurat, menyiapkan lokasi evakuasi, melakukan pembaruan prosedur tanggap bencana, penyusunan data secara akurat, informasi, dan penyediaan alat, barang, dan bahan yang bertujuan memenuhi pemulihan sarana, dan prasarana.²⁷

Nick Carter memberikan konsep mengenai kesiapsiagaan, sekumpulan tindakan yang memungkinkan individu, masyarakat, organisasi, dan pemerintahan agar mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat sasaran, termasuk dalam tindakan kesiapsiagaan yang merupakan penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan anggota.²⁸ John Twigg berpendapat komponen kesiapsiagaan di antaranya:²⁹

²⁶ Kharisma Nugroho, dkk, *Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana: Buku Panduan Fasilitator*, (Jakarta: BNPB, 2012), hlm. 109.

²⁷ Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1

²⁸ LIPI, *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*, (Jakarta: LIPI, 2006), hlm. 5.

²⁹ John Twigg, *Karakteristik Masyarakat Tahan Bencana*, (AIFDR, 2009), hlm 54.

- a. Kapasitas Organisasi dan Koordinasi
- b. Sistem Peringatan Dini
- c. Kesiapsiagaan dan Rencana Kontingensi
- d. Sumber Daya dan Infrastruktur Kedaruratan
- e. Respon dan Pemulihan Kedaruratan
- f. Partisipasi, Kerelawanan, Akuntabilitas

Kesiapsiagaan menjadi bagian dari upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini sejalan dengan Kerangka Kerja Sendai 2015-2030 yang memiliki tujuan untuk mencegah dan mengurangi risiko bencana melalui mencegah dan mengurangi paparan bahaya, kerentanan, dan meningkatkan kesiapsiagaan untuk respon, pemulihan, serta meningkatkan ketangguhan.³⁰ Selanjutnya, paradigma manajemen bencana berubah dari tanggap darurat menjadi pengurangan risiko bencana, dari terpusat menjadi desentralisasi, dari peran pemerintah menjadi peran seluruh pemangku kepentingan serta mendorong individu untuk mengambil peran aktif dalam menentukan keamanan dalam mengatasi bencana.

Bila menginginkan hidup berdampingan dengan bencana (*living safely with disaster*), maka harus melakukan peningkatan kapasitas melalui berbagai upaya penanggulangan bencana, seperti mengikuti pendidikan kebencanaan, pelatihan, kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, serta mampu memaknai gejala alam melalui sistem informasi seperti meningkatkan keterandalan perkiraan cuaca, peran media dalam menginformasikan peringatan dini, serta pemahaman masyarakat dalam mengurangi risiko bencana sesuai tingkat pendidikan masyarakat.³¹

Pemerintah memerlukan perangkat masyarakat yang memiliki kapasitas pengetahuan dan kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko bencana. Kesiapsiagaan masyarakat dapat membuat masyarakat lebih

³⁰ Dr. Saut Sagala, *Kerangka Hukum dan Kelembagaan PRB-API di Indonesia*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2016), .

³¹ Sudibyakto, *Manajemen Bencana di Indonesia ke Mana?*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 107

siap menghadapi ketika terjadinya bencana.³² Dengan keadaan siap, masyarakat mampu mereduksi dampak negatif yang mengikuti saat bencana terjadi. Kesiapsiagaan dapat diformulasi berdasarkan paparan pengalaman longsor yang terjadi di Kecamatan Babakan Madang.

Berdasarkan teori dan konsep kesiapsiagaan yang telah dijabarkan kesiapsiagaan yang dimaksud dalam rencana penelitian ini ialah sekumpulan upaya kegiatan dalam mengurangi risiko bencana berupa antisipasi dan mengurangi dampak negatif dari bencana melalui suatu pengorganisasian dan dilakukan berkelanjutan oleh Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang. Kesiapsiagaan memiliki komponen (1) Pengorganisasian yang tepat, (2) Sistem peringatan dini, (3) Sikap dan pengetahuan bencana, serta (4) Rencana tanggap darurat.

2.4 Kepemimpinan

Bass (1985) mendefinisikan Kepemimpinan Transformasional adalah pengaruh pemimpin terhadap bawahan, bawahan merasa adanya rasa percaya, bangga, loyal dan hormat kepada atasan serta termotivasi untuk melakukan lebih baik dari apa yang diharapkan. Bass mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional terdiri atas Karisma, stimulasi intelektual, dan perhatian secara individual.³³ Kepemimpinan transformasional memiliki transformasional dapat menerjemahkan visi organisasi sehingga pengikut organisasi mengakui kredibilitas pemimpin (Su-Yung Fu).³⁴

Burns menyatakan Kepemimpinan Transformasional diidentifikasi sebagai pemimpin yang *concern* terhadap pencapaian perubahan nilai-nilai, sikap, perilaku, emosional, kepercayaan, dan

³² Dodon, *Indikator Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Pemukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi berbagai Fase Bencana Banjir*, (Bandung: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 2013).

³³ Anik Herminingsih, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Budaya Organisasi*, (Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Kewirausahaan "Optimal", 2011).

³⁴ Thomas Stefanus Kaihatu, *Kepemimpinan Transformasional dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan atas Kualitas Kehidupan Kerja, Komitmen Organisasi, dan Perilaku Ekstra Peran: Studi pada Guru-guru SMU di Kota Surabaya*, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2007).

kebutuhan yang dipimpin mengarah pada perubahan yang lebih baik³⁵. Hughes et al berpendapat pemimpin transformasional mempunyai visi, keahlian membujuk-rayu secara persuasif (retorika), mencitrakan kesan baik dan memanfaatkannya untuk menjalin ikatan emosional yang kuat dengan pengikutnya, sehingga menggugah emosi pengikut yang berakhir pada kesediaan pengikut untuk mewujudkan visi pemimpin.³⁶

Richard L Hughes, Gordon J. Corphy, dan Robert C. Ginnet (2002) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan gabungan sains dan seni, dalam sains kepemimpinan merupakan bidang ilmu yang memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan di antaranya memiliki objek, teori, metode, dan penelitian ilmiah. Kepemimpinan sebagai seni memiliki arti bahwa kepemimpinan diterapkan dalam praktik memimpin sistem sosial. Orang yang memiliki dan menguasai ilmu kepemimpinan belum tentu menjadi pemimpin yang baik. Beberapa pemimpin sukses tidak mempelajari ilmu kepemimpinan secara khusus, bukan berarti bahwa ilmu kepemimpinan tidak bermanfaat, melalui ilmu kepemimpinan seorang pemimpin menggunakannya untuk menganalisis pengikut, lingkungan, dan taktik-taktik yang memengaruhi yang akan digunakan.³⁷

Elemen dalam kepemimpinan transformasional (Robins dan Judge, 2008) dan (Cavazotte, 2012) di antaranya³⁸:

- a. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal), yakni perilaku pemimpin yang memberikan visi dan misi, menimbulkan perasaan bangga, mendapat kepercayaan bawahan dan disegani oleh bawahan.
- b. *Inspirational Motivation* (motivasi yang menginspirasi), perilaku pemimpin yang dapat mengomunikasikan visi bersama dengan menarik, menyampaikan harapan yang tinggi, dan mampu

³⁵ Safaria Triantoro, *Kepemimpinan Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004).

³⁶ Richard L. Hughes, et al, *Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*, (Jakarta: Salemba, 2012).

³⁷ Dr. Wirawan, MSL, Sp.A., M.M., M.Si., *Kepemimpinan (Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014).

³⁸B. Maptuhah Rahmi, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Organizational Citizenship Behavior dan Komitmen Organisasional dengan Mediasi Kepuasan Kerja (Studi Pada Guru Tetap SMAN Di Kabupaten Lombok)*, (Bali: Universitas Udayana, 2014).

menginspirasi bawahan dalam mencapai keberhasilan tujuan dan kemajuan penting bagi organisasi.

- c. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual) perilaku pemimpin menunjukkan kemampuan meningkatkan kreativitas serta inovasi bawahan, meningkatkan rasionalitas, serta penyelesaian masalah secara cermat
- d. *Individualized Consideration* (pertimbangan Individual) Pemimpin memperlakukan bawahannya sebagai individu yang memiliki kemampuan, aspirasi, kebutuhan berbeda, serta pemimpin mampu melatih dan memberikan arahan.
- e. Teori kepemimpinan transformasional diperkenalkan oleh James Burns pada tahun 1978. James Burns menghubungkan antara kekuatan posisi seseorang dengan respons para pengikutnya. Dalam gaya kepemimpinan ini, visi dari seorang pemimpin harus disampaikan kepada para anggotanya. Visi tersebut kadang memerlukan perubahan dalam organisasi. Kepemimpinan transformasional menjadi lebih penting karena tuntutan organisasi untuk berubah pada era globalisasi. Hal tersebut penting bahwa seorang pemimpin transformasional memotivasi para pengikutnya dalam visi mereka. Pemimpin transformatif akan memotivasi para anggotanya untuk menjadi lebih baik dalam tiga hal:
 - a. Pemimpin meningkatkan kesadaran anggotanya tentang pentingnya *outcome* tertentu seperti produktivitas yang tinggi atau efisiensi.
 - b. Pemimpin transformatif akan menghargai pekerjaan anggotanya yang akan memberikan manfaat pada tim lebih dari sekedar kepentingan pribadinya.
 - c. Pemimpin transformatif akan meningkatkan level kebutuhan anggotanya sehingga mereka akan menghargai tantangan, tanggungjawab dan menjadi berkembang.

Pemimpin transformatif memberikan pertimbangan individu bersama dengan stimulus intelektual. Faktor transformasional melibatkan beberapa hal, yaitu kharisma atau kemampuan untuk mempengaruhi dengan kepribadiannya. Kharisma tersebut akan membuat pemimpin dihormati dan dapat menyampaikan visinya. Selain kharismatik, seorang pemimpin transformatif juga dapat memberikan motivasi. Anggota dari pemimpin transformatif akan terinspirasi oleh visi dari pemimpinnya, dan memiliki harapan yang tinggi. Seorang pemimpin transformatif juga dapat memberikan dorongan secara intelektual yang kemudian dapat mendorong kreatifitas anggotanya. Pemimpin transformatif tersebut mampu menciptakan atmosfer yang dapat mendukung kinerja anggota. Pemimpin transformatif pada umumnya bekerja seperti pelatih dan penasehat pada kelompoknya.

Beberapa hal yang dimiliki oleh seorang pemimpin transformatif adalah:

1. Mereka memandang diri mereka sendiri sebagai agen perubahan
2. Mereka merupakan pemimpin yang visioner yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap intuisinya
3. Mereka adalah pemimpin yang berani mengambil risiko, tapi bukan berarti sembrono
4. Mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai dasar yang menuntun langkah mereka
5. Mereka memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata dan memiliki pertimbangan yang seksama sebelum membuat keputusan
6. Mereka dapat mempercayai orang lain dan memiliki kepedulian terhadap kebutuhan orang lain
7. Mereka fleksibel dan bersedia belajar dari pengalaman

Kepemimpinan transformasional memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap tingginya produktivitas dan kepuasan.³⁹ Penelitian ini

³⁹ Ray T Kest, *Principles of Leadership: Leadership Management dalam Futuristic*

memasukkan dimensi kepemimpinan partisipatif, pemberdayaan serta pencapaian tugas agar dapat menangkap secara utuh kepemimpinan dan anggota di Karang Taruna Kecamatan Babakan Madang. Kepemimpinan Partisipasi berdasarkan Vroom dan Yeton (1973) adalah pimpinan yang luwes dalam merubah gaya kepemimpinan supaya sesuai dengan situasi. Vroom dan Yeton mengungkapkan proses pembuatan keputusan mencerminkan gaya kepemimpinan pimpinan atau bentuk perilaku sebagai upaya mempengaruhi pengikutnya. Tiga proses kepemimpinan ini yaitu :⁴⁰

1. Proses pembuatan keputusan otokratis terdapat dua proses, yakni:
 - a. Pengambilan keputusan sendiri tanpa campur tangan pengikut
 - b. Menerima informasi yang dibutuhkan dari pengikut selanjutnya menentukan keputusan sendiri
2. Proses keputusan konsultatif
pengambilan keputusan dengan cara mendiskusikan masalah dengan individu maupun kelompok dengan tujuan mendapatkan ide atau saran.
3. Proses keputusan kelompok
pimpinan dan kelompok secara bersama-sama mengidentifikasi serta melakukan evaluasi untuk mendapatkan solusi. Pimpinan memiliki peran sebagai ketua, mengoordinasi diskusi, memberikan pendapat, saran, informasi, ide dan solusi tanpa memaksa kehendak agar diikuti para pengikut.

Yukl mengatakan Kepemimpinan dalam memberdayakan pengikutnya memiliki peran sebagai meningkatkan kepercayaan diri atau keyakinan dan motivasi intrinsik dengan memperkuat kemampuan teknis dengan pendidikan, pelatihan, serta bimbingan yang disusun dengan partisipasi pendelegasian serta pengambilan keputusan.⁴¹

⁴⁰ Nurmala Mamnunia, *Pengaruh Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kesiapsiagaan Puskesmas dalam Mendukung Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur*, Tesis (Bogor: Universitas Pertahanan, 2016), hlm 51.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 52.

Pimpinan yang efektif adalah pimpinan yang mampu merubah sumber daya menjadi hasil (komitmen tim kerja serta budaya organisasi) dalam bertugas atau melalui orang lain serta mempertahankan dan mengembangkan pelayanan/hubungan yang baik.

Berdasarkan teori mengenai kepemimpinan oleh Burns, Vroom dan Yeton, dan Yukl, peneliti mengambil kesimpulan kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, menginspirasi orang lain sehingga tujuan organisasi tercapai. Komponen kepemimpinan di antaranya (1) pengaruh idelisme, (2) motivasi inspirasional, (3) simulasi intelektual, (4) pertimbangan individual, (5) partisipasi, dan (6) pemberdayaan.

2.5 Motivasi

Agustina pada tahun 2012 mengemukakan bahwa motivasi merupakan keinginan yang ada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan tindakan. Motivasi menyangkut perilaku manusia.⁴² Motivasi membahas cara penggerakan daya dan potensi bawahan untuk dapat berpartisipasi secara produktif sehingga berhasil mencapai tujuan yang disepakati. Untuk itu, motivasi menjadi aspek penting sebab motivasi adalah suatu hal yang menyebabkan, menyalurkan, serta mendukung perilaku manusia.⁴³ Motivasi dapat mempengaruhi kinerja, meskipun bukan satu-satunya faktor yang membentuk kinerja.⁴⁴

B. Uno (2008) menyatakan indikator motivasi kerja terbagi atas instrinsik dan ekstrinsik. Ekstrinsik meliputi (a) mandiri dalam bekerja, (b) hubungan intrapersonal, (c) dimensi pengembangan diri, (d) keamanan, dan (e) supervisi. Secara intrinsik dimensi (a) tanggung jawab, indikator

⁴² Agusthina, et al., *The Influence of Transformational Leadership Style, Motivation, Burnout towards Job Satisfaction and Employee Performance*, (Journal Basic.Appl.Sci.Research, 2012).

⁴³ Sumanto dan Anik Hermaningsih, *Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Organisasional Pada PT. Bank Central Asia*, (Tbk Kantor Cabang Utama Tangerang, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 2016).

⁴⁴ Robert Kreitner dan Knicki Angelo, *Organizational Behavior*, (New York: McGraw Companies Inc, 2001).

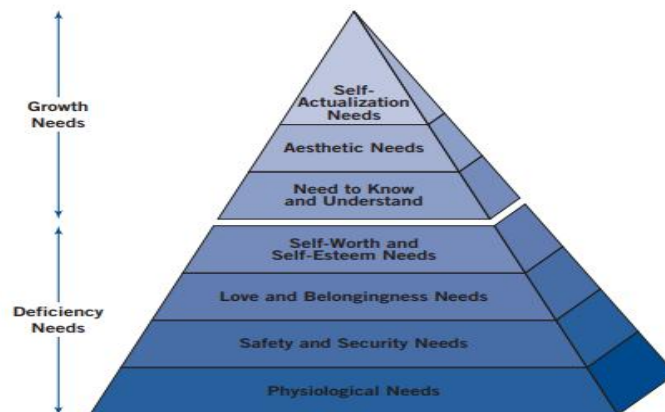
tanggung jawab, menyatu dalam bertugas, (b) pengembangan diri dengan indikator mandiri bekerja, menyukai tantangan (c) dimensi prestasi dengan indikator, dorongan untuk sukses, unggul, dan umpan balik.

McClelland mengungkapkan motivasi adalah gairah motif tertentu dalam keadaan tertentu. Teori ini mengarusutamakan 3 kebutuhan yakni kekuatan, pencapaian dan hubungan. *Need of power* berarti kebutuhan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. *Need for achievement* bermakna memiliki dorongan untuk mencapai hingga melebihi target, sehingga berusaha keras mencapai hasil, dan *need for affiliation* bermakna memiliki menjalin suatu hubungan antarpersonal secara akrab.⁴⁵

Motivasi berarti kekuatan seseorang yang memunculkan tingkat presistensi (gigih) dan antusias dalam melakukan suatu kegiatan, baik dari dalam diri individu sendiri atau dari luar individu. teori motivasi dibangun oleh teori kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa tindakan manusia didorong atau dimotivasi oleh kepentingan untuk mencapai kebutuhan tertentu. Sebelum mengemukakan pendapatnya tentang motivasi, terlebih dahulu Maslow menjelaskan tentang hierarki kebutuhan manusia. Maslow berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk beraktualisasi sebagai hasrat tertinggi manusia. Namun sebelum mencapai kebutuhan untuk memenuhi hasrat aktualisasi diri, ada kebutuhan dasar lain yang harus dipenuhi seperti kebutuhan akan makan, rasa aman, rasa cinta dan *self esteem*. Maslow membedakan tingkat kebutuhan manusia menjadi 5 level yang berbeda dengan gambar sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁵ Eko Nugroho, dkk, Pengaruh Coaching terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Individual (Studi Kasus pada Karyawan Bagian Support Service Departemen Production Services PT. International Nikel Indonesia,Tbk), (Jurnal Unhas :2011)

⁴⁶ Munyardzi Mawerel et al. Maslow's Theory of Human Motivation and its Deep Roots in Individualism: Interrogating Maslow's Applicability in Africa hlm. 5



Gambar 2.1 Teori Hierarki Kebutuhan Maslow
Sumber: Munyardzi

Kebutuhan fisiologis termasuk kebutuhan yang paling dasar dan vital untuk bertahan hidup seperti kebutuhan akan air, makanan dan tempat tinggal. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang paling dasar dalam hierarki kebutuhan karena kebutuhan lain menjadi skunder sampai kebutuhan fisiologis ini terpenuhi.

Kebutuhan akan rasa aman menurut Maslow merupakan kebutuhan dasar kedua. Setelah kebutuhan yang paling dasar manusia terpenuhi, yaitu kebutuhan akan makan, minum dan tempat tinggal, kebutuhan manusia setelahnya adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan keamanan merupakan hal yang penting untuk bertahan hidup. Kebutuhan akan rasa aman akan memotivasi individu untuk melakukan tindakan untuk menjamin keamanannya.⁴⁷

Selain teori motivasi Maslow, terdapat teori Protection Motivation Theory yang dikembangkan oleh Rogers (1975) sebagai sebuah kerangka untuk memahami dampak dari adanya rasa takut. PMT selanjutnya juga menjelaskan dampak dari komunikasi persuasif, dengan penekanan pada kognitif menjadi proses yang memediasi perubahan perilaku. PMT menjelaskan dampak dari rasa takut terhadap motivasi tindakan seseorang. Adanya rasa takut akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Rasa takut

⁴⁷ Ibid, hlm 6

tersebut kemudian menjadi pendorong atau motivasi seseorang untuk mengubah sikap dan perilaku. Model rasa takut sebagai motivasi berargumentasi bahwa adanya rasa takut akan memotivasi seseorang untuk mengikuti tindakan yang direkomendasikan atau disarankan. Individu tersebut juga akan menemukan cara dan bertindak untuk mengurangi bahaya atau risiko bahaya.⁴⁸

Berdasarkan teori PMT, setidaknya terdapat tiga hal yang akan berpengaruh pada besarnya motivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu atau merubah perilaku yaitu (1) seberapa besar bahaya serta keparahan yang dapat ditimbulkan dari suatu peristiwa (2) Seberapa besar kemungkinan terjadinya peristiwa jika tidak ada perilaku atau tindakan protektif yang dilakukan atau jika tidak dilakukan modifikasi perilaku, (3) Seberapa efektifkah adaptasi perilaku atau coping yang disarankan untuk mengurangi dampak atau menghilangkan kejadian bahaya tersebut.⁴⁹

Berdasarkan tiga hal tersebut di atas, besarnya bahaya dari suatu peristiwa akan menjadi dasar bagi persepsi individu tentang kerentanan dan menjadi motivasi untuk melakukan adaptasi dan penanggulangan yang efektif. Dengan kata lain, dampak dari variabel stimulus dalam daya tarik rasa takut dimediasi oleh keparahan yang dirasakan, kerentanan dan respons.⁵⁰

Teori Maslow dalam penelitian ini menjelaskan tentang bahwa kebutuhan akan rasa aman menjadi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Keterlibatan masyarakat karang taruna untuk melakukan perubahan perilaku dalam upaya kesiapsiagaan dapat dijelaskan melalui teori Maslow bahwa kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri mungkin memotivasi remaja karang taruna untuk terlibat

⁴⁸ Mark Corner and Paul Norman, 2005. Predicting Health Behavior. Open University Press, New York. Hlm. 81

⁴⁹ Ibid, hlm. 83

⁵⁰ Ibid, hlm. 84

dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan. Selain teori motivasi Maslow, *Protection Motivation Theory* juga akan dibuktikan dalam penelitian ini bahwa pemahaman akan risiko longsor dan adanya kekhawatiran akan dampak longsor dianggap sebagai “rasa takut” yang mungkin memotivasi individu untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan.

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, peneliti berkesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu usaha positif seseorang dalam merubah perilaku seseorang mencapai suatu tujuan. Komponen motivasi merujuk pada teori Maslow yaitu (1) kebutuhan rasa aman (2) kebutuhan sosial/afiliasi (3) kebutuhan aktualisasi diri.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan, sebelumnya telah melewati penelaahan hasil penelitian yang telah dilakukan. Upaya ini dilakukan agar peneliti mendapat referensi yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan diantaranya *The influence of leadership and competence in Puskesmas Preparedness for Supporting Flood Disaster Management (Case Study of Samarinda City in East Kalimantan Province, Indonesia)* oleh Nurmala Maimuna pada tahun 2017. Penelitian ini memiliki hasil bahwa Kepemimpinan dan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kesiapsiagaan pusat kesehatan di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian selanjutnya yaitu *Disaster Early Warning and Information Services Meteorology, Climatology and Geophysics Agency's Employees performance Observed from their Motivation and Competency* oleh Malahayati tahun 2017. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Motivasi dan kompetensi secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pegawai BMKG. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini terangkum dalam tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

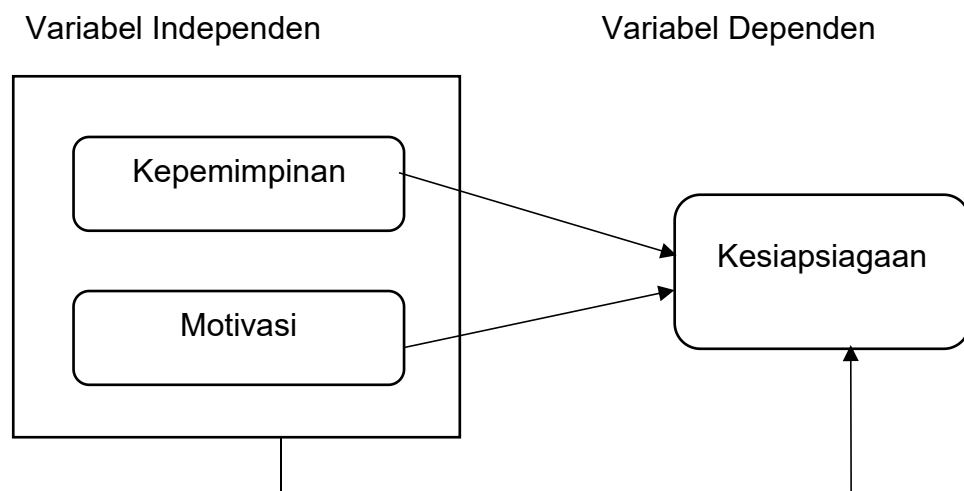
No.	Judul	Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Motivasi dan kepuasan Kerja terhadap Komitmen Organisasional	Desak Made Lingga Suadnyani dan I Gusti Salit Ketut Netra, 2018	Kuantitatif, regresi, uji t	Kepemimpinan tranformasional, motivasi, dan kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasi	Mengukur kepemimpinan dan motivasi	Variabel terikat komitmen organisasional (Karyawan Wyndham Garden Hotel) sedangkan rencana penelitian Karang Taruna
2.	Pengaruh Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja	Fitriyanto, 2012	Kuantitatif, analisis regresi linier berganda	Pengaruh positif signifikan motivasi kerja terhadap produktivitas kerja	Variabel motivasi	Rencana penelitian ini tidak memasukkan variabel pengalaman serta variabel terikat penelitian sebelumnya berbeda dengan rencana penelitian ini.
3.	Pengaruh Gaya Kepimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja PT. Sinar Sentosa Perkasa Banjarnegara	Reza R, 2010	Uji asumsi klasik dan analisis regresi liner berganda	gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan dan disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan	Variabel yang dipilih sama	Variabel yang diteliti dalam rencana penelitian bukan Pegawai
4.	<i>The influence of leadership and competence in Puskesmas Preparedness for Supporting Flood Disaster Management (Case Study of Samarinda City in East Kalimantan Province, Indonesia)</i>	Nurmala Mamnunia, M.Si (Han), Deffi Ayu Puspito Sari, Ph.D, Mayjen TNI (Purn) Dr. Dr. Heridadi, M,Sc., 2017	Kuantitatif, univariat, multiple linier regression	Kepemimpinan dan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kesiapsiagaan pusat kesehatan di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.	Variabel Kepemimpinan dan Metode yang akan digunakan	Variabel X2 berbeda. Lokus dan objek yang diteliti berbeda

No	Judul	Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5.	<i>Disaster Early Warning and Information Services Meteorology, Climatology and Geophysics Agency's Employees performance Observed from their Motivation and Competency</i>	Deffi Ayu Puspito Sari, Malahayati, Tirtan Nefianto, IDK Kertawidana, 2017	Kuantitatif, regresi	Motivasi dan kompetensi secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pegawai BMKG	Variabel motivasi	Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kompetensi
6.	Implementasi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bogor Kasus Program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Karang Asem Barat dan Cijayanti	Sugiri, 2015	Kualitatif	Faktor penghambat dalam implementasi desa tangguh bencana : a. Implementasi Legislasi : belum dibentuk peraturan kegiatan Destana, Destana belum menjadi prioritas Kelembagaan : sudah dibentuk namun belum ada kegiatan rutin yang dilakukan b. Faktor yang mempengaruhi Tingkat partisipasi masyarakat dalam program Destana : (1) Faktor internal Dominasi laki-laiki, usia 24-45 menyumbang pikiran dan tenaga, tingkat pendidikan (2) Faktor eksternal Peran pemerintah, pengurus kelurahan, tokoh masyarakat, Babinsa, Babinmas dan peran fasilitator mempengaruhi kelancaran program Destana. Belum ada pengawasan dari BPBD maupun BNPB dalam keberlangsungan program	Lokus yang akan di teliti	Penelitian ini tidak menilai implementasi Destana.

Sumber : diolah oleh peneliti, 2018

2.7 Kerangka Teoretik

Rancangan rencana penelitian ini dilakukan melalui pengujian regresi, yang bertujuan melihat hubungan antara variabel dependen terhadap variabel-variabel independen. Model yang dimaksud adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Teoritik

Sumber: Diolah oleh Peneliti

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan yang dibuat peneliti tentang hubungan antarvariabel yang diharapkan. Hipotesis dapat berupa perkiraan numerik terhadap populasi yang dinilai berdasarkan data sampel penelitian.⁵¹

Hipotesis rencana penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

H₁₁ : Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kesiapsiagaan Karang taruna dalam pengurangan risiko bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang

H₁₂ : Motivasi berpengaruh positif terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam pengurangan risiko bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang

⁵¹ John W Creswell, *Research Design-Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2013) hlm 191

H1₃ : Kepemimpinan dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pengurangan risiko bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian, sebagai perekat seluruh unsur penelitian dalam satu proyek penelitian untuk mencapai tujuan.⁵² Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menggunakan dengan pendekatan *cross sectional* yaitu mengumpulkan data satu per satu dalam kurun waktu tertentu.⁵³

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi tertentu yang digunakan untuk objek yang diteliti. Waktu penelitian adalah masa yang ditempuh peneliti sejak pengambilan data hingga penyajian data

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Babakan Madang yaitu di Desa Cijayanti, Desa Bojong Koneng, dan Desa Karang Tengah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih 5 Bulan sejak Agustus hingga Desember 2018. rincian proses penelitian dapat diamati pada tabel 3.1.

⁵² Buchari Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan* (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.2012)hlm 36

⁵³ John W Creswell,*Research Design-Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif, dan mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2013) hlm 208

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Utama	2018						2019
		Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Januari
1	Penyiapan Draft Proposal							
2	Perbaikan Draft Proposal (dalam proses bimbingan)							
3	Sidang Ujian Proposal							
4	Perbaikan Final Proposal							
5	Pengumpulan dan Pengolahan Data							
6	Penyusunan Tesis							
7	Ujian Tesis							

Sumber: Diolah oleh peneliti

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan obyek yang menjadi tujuan untuk diteliti⁵⁴. Populasi digunakan dalam menyatakan seluruh elemen dari keseluruhan objek penelitian. Sampel adalah cara pengambilan data dengan cara mengambil sebagian populasi untuk menentukan sifat dan ciri populasi yang diteliti⁵⁵.

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah semua data yang menjadi perhatian peneliti di suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan.⁵⁶ Pada penelitian ini adalah anggota Karang taruna Kecamatan Babakan Madang dengan populasi sebanyak 112 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan perwakilan jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan *simple random*

⁵⁴ Aikunto, Metodologi Penelitian.(Jakarta: Rieneka Cipta 2010), hlm.145

⁵⁵ Syofian Siregar, Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri,2013), hlm.30

⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung : CV Alfabeta, 2011) hlm 80

sampling yaitu peneliti menentukan sampel secara tidak berurutan dan sederhana terhadap populasi penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel Karang Taruna Kecamatan Babakan Madang yang terbagi dalam 3 Desa yakni Bojong Koneng, Desa Cijayanti, dan Desa Karang Tengah sebanyak dengan memenuhi

a. Kriteria inklusi:

- 1) Usia 15-45 tahun
- 2) Bersedia menjadi responden
- 3) Tergabung dalam organisasi karang taruna di Kecamatan Babakan Madang

b. Kriteria eksklusi

- 1) Usia > 45 tahun
- 2) Tidak bersedia menjadi responden
- 3) Tidak tergabung dalam organisasi karang taruna di Kecamatan Babakan Madang

Besaran sampel dihitung menggunakan rumus slovin :

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persen Kelonggaran 10 % (0,1)

sehingga jumlah sample pada penelitian ini yaitu :

$$n = \frac{112}{112 \cdot (0,1)^2 + 1} \\ = 52,8 \text{ atau } 53 \text{ orang}$$

Jadi jumlah sampel yang akan diambil dalam melaksanakan penelitian sebanyak 53 orang Karang taruna. Penentuan sampel

menggunakan simple random sampling dan sampel yang diambil merupakan kelipatan dari dua.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner.

3.4.1 Instrumen Variabel Kesiapsiagaan

Instrumen variabel kesiapsiagaan adalah alat ukur yang digunakan dalam mengumpulkan data variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Kesiapsiagaan.

3.4.1.1 Definisi Konseptual

Kesiapsiagaan merupakan sekumpulan tindakan yang memungkinkan individu, masyarakat, organisasi, dan pemerintahan agar mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat sasaran, termasuk dalam tindakan kesiapsiagaan yang merupakan penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan anggota. Merujuk pada teori catastrophe yang diartikan sebagai malapetaka yang tidak disangka sebelumnya atau bencana yang merusak keteraturan. Sehingga perlu dilakukan perubahan gaya hidup, sosial dan budaya untuk meningkatkan ketangguhan terhadap ancaman bencana.

3.4.1.2 Definisi Operasional

Kesiapsiagaan yang dimaksud dalam rencana penelitian ini ialah sekumpulan upaya kegiatan dalam mengurangi risiko bencana berupa antisipasi dan mengurangi dampak negatif dari bencana melalui suatu pengorganisasian dan dilakukan berkelanjutan oleh Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang. Kesiapsiagaan memiliki komponen (1) pengorganisasian (2) sistem peringatan dini (3) sikap dan pengetahuan tentang bencana (4) rencana tanggap darurat. Menggunakan kuesioner skala sikap yakni : sangat setuju (ss) diberi skor 5, setuju (s) diberi skor 4,

kurang setuju (ks) diberi skor 3, tidak setuju (ts) diberi skor 2 dan sangat tidak setuju (sts) diberi skor 1, yang hasil pengukurannya dinyatakan dengan skor total.

3.4.1.3 Kisi-Kisi Instrumen Awal

Kisi-kisi instrumen kesiapsiagaan disusun berdasarkan empat indikator. Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen penelitian lengkap dengan butir-butir pernyataan. Kisi-kisi instrumen kesiapsiagaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kesiapsiagaan

No	Indikator	Nomor butir uji coba	Drop	Valid	Jumlah Butir Valid
1.	Pengorganisasian	1,2,3,4,5,6, 7		1,2,3,4, 5,6,7	7
2.	Sistem peringatan dini	8,9,10,11,12,13	11	8,9,10, 12,13	5
3.	Sikap dan pengetahuan tentang bencana	14,15,16,17,18,19	14,17, 19	15,16,1 8	3
4.	Rencana tanggap darurat	20,21,22,23,24		20,21,2 2,23,24	5
Total butir					20

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018.

3.4.1.4 Pengujian Validitas

Uji Validitas dilakukan agar peneliti mengetahui apakah sudah tepat dalam penelitian surveinya.⁵⁷ Rumus untuk mengukur validitas instrumen pada penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

⁵⁷ Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Gramedia: Jakarta, 2003), Hlm. 110.

Keterangan:

r hitung : koefisien korelasi

$\sum X$: Jumlah skor variabel X

$\sum Y$: Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$: Jumlah skor X dan Y

$(\sum X)$: Jumlah kuadrat skor butir

$(\sum Y)$: Jumlah kuadrat skor total

N : Jumlah responden

Teknis analisis uji validasi data, kuesioner dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data di lapangan di lakukan uji coba instrumen dalam mengui validitas dan realibilitas instrumen penelitian. Uji validitas berfungsi untuk memastikan apakah butir layak digunakan sebagai alat ukur. Berdasarkan perhitungan validitas instrumen kesiapsiagaan dengan $n = 30$ diperoleh r hitung yang kemudian dibandingkan dengan r tabel pada tarap signifikan 10% dan $n = 30$, diperoleh r tabel = 0,306 dari 24 butir pertanyaan terdapat butir yang tidak valid (*drop*) yaitu butir nomor 11,14,17,19. Butir pernyataan yang valid akan digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian data variabel sebanyak 20 butir.

3.4.1.5 Pengujian Reliabilitas

Peneliti mencari laporan mengenai konsistensi internal, yakni respon setiap item telah konsisten dan skor yang dihasilkan meskipun dilakukan di lain waktu. Dasar pengambilan keputusan untuk kuesioner yang reliabel adalah nilai *alpha cronbach* $>$ 0,6.⁵⁸ Dari nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,86 $>$ 0.6 maka instrumen variabel kesiapsiagaan dinyatakan reliabel.

⁵⁸ Sani K. Fathur, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*, ((Budi Utama: Yogyakarta, 2016),Hlm. 70.

3.4.2 Instrumen Variabel Kepemimpinan

Instrumen variabel kepemimpinan adalah alat ukur yang digunakan dalam mengumpulkan data variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Kepemimpinan.

3.4.2.1 Definisi Konseptual

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan kharismanya sehingga memotivasi bawahan untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan transformasional memiliki komponen pengaruh idealisme, motivasi inspirasional, simulasi intelektual, pertimbangan perseorangan.

3.4.2.2 Definisi Operasional

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, menginspirasi orang lain sehingga tujuan Karang Taruna dalam Kesiapsiagaan pengurangan risiko longsor di Kecamatan Babakan Madang tercapai. Komponen kepemimpinan dalam penelitian ini diambil dari teori Kepemimpinan Transformatif Robins dan Judge, 2008) dan Cavazotte (2012), Kepemimpinan Partisiptif Vroom dan Yeton, serta Yukl. Komponen Kepemimpinan dalam penelitian ini diantaranya (1) pengaruh idealisme (2) motivasi inspirasional (3) simulasi intelektual (4) pertimbangan individual (5) Partisipasi (6) pemberdayaan. Menggunakan kuesioner skala sikap yakni : sangat setuju (ss) diberi skor 5, setuju (s) diberi skor 4, kurang setuju (ks) diberi skor 3, tidak setuju (ts) diberi skor 2 dan sangat tidak setuju (sts) diberi skor 1, yang hasil pengukurannya dinyatakan dengan skor total.

3.4.2.3 Kisi-Kisi Instrumen Awal

Kisi-kisi instrumen kepemimpinan disusun berdasarkan empat indikator. Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen penelitian lengkap dengan butir-butir pernyataan. Kisi-kisi

instrumen kepemimpinan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kepemimpinan

No	Indikator	Nomor butir uji coba	Drop	Valid	Jumlah Butir Valid
1.	Pengaruh idelisme	1,2,3	2,3	1	1
2.	Motivasi inspirasional	4,5,6,	6	4,5	2
3.	Simulasi intelektual	7,8,9,10	7	18.9.10	3
4.	Pertimbangan individual	11,12,13,14		11,12,13,14	4
5.	Partisipasi	15,16,17		15,16,17	3
6.	Pemberdayaan	18,19,20		18,19,20	3
Total Butir					16

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

3.4.2.4 Pengujian Validitas

Uji Validitas dilakukan agar peneliti mengetahui apakah instrumen kepemimpinan sudah tepat dalam penelitian surveinya.⁵⁹ Rumus untuk mengukur validitas instrumen pada penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{[n. \sum X^2 - (\sum X)^2][n. \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

⁵⁹ Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Gramedia: Jakarta, 2003), Hlm. 110.

Keterangan:

r hitung : koefisien korelasi

$\sum X$: Jumlah skor variabel X

$\sum Y$: Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$: Jumlah skor X dan Y

$(\sum X)^2$: Jumlah kuadrat skor butir

$(\sum Y)^2$: Jumlah kuadrat skor total

N : Jumlah responden

Teknis analisis uji validasi data, kuesioner dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data di lapangan di lakukan uji coba instrumen dalam menguji validitas dan realibilitas instrumen penelitian. Uji validitas berfungsi untuk memastikan apakah butir layak digunakan sebagai alat ukur. Berdasarkan perhitungan validitas instrumen kesiapsiagaan dengan $n=30$ diperoleh r_{hitung} yang kemudian dibandingkan dengan r tabel pada tarap signifikan 10% dan $n = 30$, diperoleh r tabel = 0,306 dari 20 butir pertanyaan terdapat butir yang tidak valid (*drop*) yaitu butir nomor 2,3,6,7,. Butir pernyataan yang valid akan digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian data variabel sebanyak 16 butir.

3.4.2.5 Pengujian Reliabilitas

Peneliti mencari laporan mengenai konsistensi internal, yakni respon setiap item telah konsisten dan skor yang dihasilkan meskipun dilakukan di lain waktu. Dasar pengambilan keputusan untuk kuesioner yang reliabel adalah nilai *alpha cronbach* $>$ 0,6.⁶⁰ Dari nilai Cronbach Alpha sebesar 0,853 \geq 0,6 maka instrument variable Kepimpinan dinyatakan reliabel.

⁶⁰ Sani K. Fathnur, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*, ((Budi Utama: Yogyakarta, 2016),Hlm. 70.

3.4.3 Instrumen Variabel Motivasi

Instrumen variabel motivasi adalah alat ukur yang digunakan dalam mengumpulkan data variabel terikat dalam penelitian ini yaitu motivasi.

3.4.3.1 Definisi Konseptual

Motivasi adalah gairah motif tertentu dalam keadaan tertentu. Maslow berpendapat bahwa tindakan manusia didorong atau dimotivasi oleh kepentingan untuk mencapai kebutuhan tertentu. Tindakan manusia didorong atau dimotivasi oleh kepentingan untuk mencapai kebutuhan, hirarki kebutuhan adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta kasih, aktualisasi diri dan kebutuhan sosial.

3.4.3.2 Definisi Operasional

Motivasi merupakan suatu usaha positif anggota karang taruna dalam merubah perilaku sehingga meningkatkan kesiapsiagaan di Kecamatan Babakan Madang. pada penelitian ini menggunakan gabungan teori Maslow. Komponen motivasi merujuk pada teori Maslow yaitu (1) kebutuhan rasa aman (2) kebutuhan sosial/Afiliasi (3) kebutuhan aktualisasi diri. Menggunakan kuesioner skala sikap yakni : sangat setuju (ss) diberi skor 5, setuju (s) diberi skor 4, kurang setuju (ks) diberi skor 3, tidak setuju (ts) diberi skor 2 dan sangat tidak setuju (sts) diberi skor 1, yang hasil pengukurannya dinyatakan dengan skor total.

3.4.3.3 Kisi-Kisi Instrumen Awal

Kisi-kisi instrumen motivasi disusun berdasarkan empat indikator. Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen penelitian lengkap dengan butir-butir pernyataan. Kisi-kisi instrumen motivasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Motivasi

No	Indikator	Nomor butir uji coba	Drop	Valid	Jumlah Butir Valid
1.	Kebutuhan Rasa Aman	1,2,3,4,5		1,2,3,4,5	5
2.	Kebutuhan Sosialisasi	6,7,8,9,10		6,7,8,9,10	5
3.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	11,12,13,14		11,12,13,14	4
	Total Butir				14

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

3.4.3.4 Pengujian Validitas

Uji Validitas dilakukan agar peneliti mengetahui apakah instrumen motivasi sudah tepat dalam penelitian surveinya.⁶¹ Rumus untuk mengukur validitas instrumen pada penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r hitung : koefisien korelasi
 $\sum X$: Jumlah skor variabel X
 $\sum Y$: Jumlah skor variabel Y
 $\sum XY$: Jumlah skor X dan Y
 $(\sum X)$: Jumlah kuadrat skor butir
 $(\sum Y)$: Jumlah kuadrat skor total
N : Jumlah responden

Teknis analisis uji validasi data, kuesioner dikatakan valid jika r hitung > r tabel. Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data di lapangan di lakukan uji coba instrumen dalam menguji validitas dan realibilitaitas instrumen penelitian. Uji validitas

⁶¹ Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Gramedia: Jakarta, 2003), Hlm. 110.

berfungsi untuk memastikan apakah butir layak digunakan sebagai alat ukur. Berdasarkan perhitungan validitas instrumen motivasi dengan $n=30$ diperoleh r_{hitung} yang kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikan 10% dan $n = 30$, diperoleh r tabel = 0,3061 dari 14 butir pertanyaan tidak terdapat butir yang tidak valid (*drop*). Butir pernyataan yang valid akan digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian data variabel sebanyak 14 butir.

3.4.3.5 Pengujian Reliabilitas

Peneliti mencari laporan mengenai konsistensi internal, yakni respon setiap item telah konsisten dan skor yang dihasilkan meskipun dilakukan di lain waktu. Dasar pengambilan keputusan untuk kuesioner yang reliabel adalah nilai *alpha cronbach* $> 0,6$.⁶² Dari nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,889 \geq 0,6$ maka instrumen variabel Kepimpinan dinyatakan reliabel.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara wawancara, kuesioner, dokumentasi, observasi maupun gabungan keempatnya.⁶³ teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner diukur berdasarkan skala likert. Skala likert merupakan skala ordinal yang terdiri atas beberapa alternatif jawaban yang memudahkan responden dalam menyatakan persetujuan terhadap pernyataan.⁶⁴

Pilihan jawaban dalam kuesioner penelitian ini adalah :

Untuk pernyataan positif

- a. Skor 5 diberikan untuk jawaban sangat setuju
- b. Skor 4 diberikan untuk jawaban Setuju

⁶² Sani K. Fathur, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*, ((Budi Utama: Yogyakarta, 2016),Hlm. 70.

⁶³ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta Deepublish : 2018)

⁶⁴ Singgih Santoso, *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI : Menggunakan Spss dan Excel untuk mengukur Sikap, Kepuasan Konsumen*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo:2006

- c. Skor 3 diberikan untuk jawaban Kurang Setuju
- d. Skor 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju
- e. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju

Sedangkan untuk pembobotan pernyataan negatif

- a. Skor 1 diberikan diberikan untuk jawaban Sangat setuju
- b. Skor 2 diberikan untuk jawaban setuju
- c. Skor 3 diberikan untuk jawaban kurang setuju
- d. Skor 4 diberikan untuk jawaban tidak setuju
- e. Skor 5 untuk jawaban sangat tidak setuju

Agar analisis data menghasilkan informasi yang benar, terdapat setidaknya empat pengolahan data, yaitu⁶⁵ :

a. *Entry*

Kegiatan memasukkan data dalam tabel yang telah ditentukan

b. *Editing*

Melakukan pengecekan kelengkapan (semua pertanyaan terisi semua), jelas (tulisan terbaca), relevan (jawaban pertanyaan relevan dengan jawaban, serta konsisten,

c. *Coding*

Merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi angka, Misalnya variabel pendidikan di Koding 1 = SD, 2 = SMP, 3 = SMA, dan seterusnya. Untuk mempermudah pada analisis data dan mempercepat entry data

d. *Tabulating*

Merupakan kegiatan menyusun data untuk mempermudah dalam penjumlahan serta penyajian data

Skor total yang diberikan pada responden direkapitulasi dengan mengalikan jumlah responden yang menjawab sesuai kriteria penelitian yang telah dipilih dengan bobot penilaian, dan dapat dilihat dalam tabel berikut :

⁶⁵ Nanang Martono, Metode penelitian Kuantitatif-Analisis isi dan Analisis Data Sekunder, (Jakarta;PT. Raja Grafindo Persada:2010)

Tabel 3.5 Tabel Bobot Penilaian

Skor total	$(\sum \text{responden sangat setuju} \times 5) + (\sum \text{responden setuju} \times 4) + (\sum \text{responden kurang setuju} \times 3) + (\sum \text{responden tidak setuju} \times 2) + (\sum \text{responden sangat tidak setuju} \times 1)$, untuk pernyataan positif, dan sebaliknya pada pernyataan negatif
Skor ideal	Skor tertinggi bila responden menjawab sangat setuju dikalikan dengan jumlah seluruh responden
Hasil	$\frac{\sum \text{skor total}}{\sum \text{skor ideal}} \times 100\%$

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

Skor instrumen yang telah diperoleh dikelompokkan sesuai kriteria interpretasi skor yakni \sum responden sangat setuju di bagi total responden dikali 100%. Keterangan skor adalah sebagai berikut :

1. 0 - 25% : sangat rendah
2. 26 – 50% : rendah
3. 51% - 75% : tinggi
4. 76% - 100% : sangat tinggi

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yang memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor kepemimpinan dan motivasi sebagai variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan terhadap bencana longsor sebagai variabel dependen.

a. Analisis Univariat

Tujuan analisa ini adalah untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Pada penelitian ini analisis univariat dilakukan terhadap data demografi. Penyajian data dari masing-masing variabel menggunakan tabel dan diinterpretasikan berdasarkan hasil yang diperoleh. Analisis data deskriptif (univariat) meliputi penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, pengukuran statistik seperti *mean*, median, modus, variasi, persentase dan angka indeks.

b. Analisis Bivariat

Analisis data inferensial (Bivariat) adalah teknik statistik untuk menganalisis data sampel dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan ukuran-ukuran statistik. Uji dalam statistik inferensial diantaranya adalah:

1) Uji koefisien regresi secara parsial (uji T)

t hitung > t tabel, maka koefisien regresi dinyatakan signifikan.

2) Uji koefisien regresi secara simultan (uji F)

dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas.

c. Analisis Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk menyajikan hubungan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam waktu bersamaan. Regresi linier berganda adalah salah satu uji parametrik yang digunakan untuk menganalisis hubungan dua variabel, dalam penelitian ini yaitu kepemimpinan dan motivasi terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna. Analisis regresi berganda secara matematis ditentukan oleh persamaan berikut⁶⁶ :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

y	= Kesiapsiagaan
a	= Konstanta
b ₁	= Koefisien regresi kepemimpinan
b ₂	= Koefisien regresi motivasi
x ₁	= Nilai variabel kepemimpinan
x ₂	= nilai variabel motivasi
ε	= Error

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menjadi persyaratan statistik yang harus dilengkapi pada analisis regresi linier berganda berbasis *ordinary least*

⁶⁶ yono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), (Alfabeta: Bandung, 2014)

square (OLS). Dilakukan pada analisis regresi linier, misalnya uji multikolinearitas tidak bisa digunakan dalam analisis regresi sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu dilakukan pada data *cross sectional*.⁶⁷ Terdapat 4 uji asumsi klasik yaitu :

3.7.1 Uji Normalitas (Uji Kolmogorv Smirnov)

Uji Normalitas Merupakan prosedur digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berada dalam sebaran normal atau terdistribusi normal. Distribusi normal memiliki artian distribusi simetris dengan modus, *mean* dan median berada di pusat. Populasi dikatakan normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh adalah $> 0,1$

3.7.2 Uji Linearitas

Uji linieritas adalah prosedur untuk mengetahui status liniernya suatu distribusi data penelitian.⁶⁸ Uji Linearitas merupakan hubungan linear yang mendekati sempurna antara beberapa atau seluruh variabel bebas. Linearitas merupakan keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam rentang variabel independen tertentu⁶⁹.

Ketentuan pengambilan keputusan didasari oleh :

- a. Bila $\text{Sig} \geq 0,1$ maka hubungan variabel X dengan Y adalah linier
- b. Bila $\text{Sig} < 0,1$ maka hubungan antara variabel X dan Variabel Y tidak linier

3.7.3 Uji Heteroksadisitas

Uji Heteroksadisitas merupakan cara untuk menilai apakah terdapat kesalahan pada data, melihat terdapat persamaan varians atau tidak. Model regresi berganda yang baik adalah tidak mengalami

⁶⁷ Dr. Ansofino dkk, Buku Ajar Ekonometrika, (Sumbar:Deepublish;2016), hal 93

⁶⁸ Op cit., hal 63

⁶⁹ Santoso Singgih, Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS (Jakarta, Elex Media Komputindo 2010) hal 52

heteroksaditas⁷⁰. Menemukan heteroksaditas dapat dilakukan dengan metode scatter plot, yaitu memplotkan nilai ZPRED (prediksi) dengan ZRESID (residual). Model yang baik didapatkan bila tidak ada pola tertentu pada grafik, seperti berkumpul ditengah, menyempit, melebar, atau sebaliknya melebar dan menyempit.⁷¹

3.7.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan pasti antara peubah bebasnya. Nilai VIF (*variance Inflation Factory*) digunakan untuk melihat terdapatnya masalah multikolinearitas. Bila nilai VIF kurang dari < 10 multikolinieritas tidak terjadi.⁷²

3.8 Hipotesis Statistika

- a. Uji hipotesis pengaruh dari variabel kepemimpinan (X1) terhadap kesiapsiagaan (Y) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{YX1} \leq 0$$

H_0 : Kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna

$$H_1 : \beta_{YX1} > 0$$

H_1 : Kepemimpinan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna

- b. Uji hipotesis pengaruh dari variabel motivasi (X2) terhadap kesiapsiagaan (Y) dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{YX2} \leq 0$$

H_0 : Motivasi tidak berpengaruh terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna

$$H_1 : \beta_{YX2} > 0$$

⁷⁰ Sufren dan Yonathan Natanael, Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2014) hal 105

⁷¹ Yeri Sutopo, Achmad Slamet, Statistika Inferensial (Yogyakarta, ANDI (Anggota IKAPI) hal 114

⁷² Agus Purwanto, *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*, (Jakarta;Grasindo;2007) hal 97

H1 : Motivasi berpengaruh terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna

- c. Uji hipotesis ketiga variabel yaitu variabel kepemimpinan (X1) dan motivasi (X2) secara bersama-sama terhadap variabel kesiapsiagaan (Y) akan didapatkan nilai R² dan F hitung. Jika F hitung > F tabel maka H₀ ditolak.

Pengujian Signifikansi model, nilai derajat kepercayaan yang digunakan adalah 90% atau signifikansi 10%. Dengan demikian, hasil regresi menunjukkan nilai $p < 0,1$ disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan bila nilai $p > 0,1$ dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut :

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi

Bagian ini mendeskripsikan keadaan secara umum wilayah penelitian meliputi aspek geografis, kependudukan , serta sistem ekonomi.

4.1.1.1 Kecamatan Babakan Madang

a. Kondisi Geografi

Kecamatan Babakan Madang adalah salah satu kecamatan dari 40 kecamatan di Kabupaten Bogor yang terletak di Wilayah Tengah.

Tabel 4.1 Batas Kecamatan

Utara	berbatasan dengan Kecamatan Citeureup
Timur	berbatasan dengan Kecamatan Sukamakmur
Selatan	Kecamatan Megamendung
Barat	Kecamatan Sukaraja

Sumber: Data Monografi Kecamatan Babakan Madang, 2017

Secara administratif, Kecamatan Babakan Madang terdiri dari 9 desa, 32 dusun, 72 RW dan 264 RT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Per Desa

NO	DESA	JML KK	JML PENDUDUK (jiwa)		
			Laki-laki	Perempuan	Total
1	2	3	4	5	6
1	Cijayanti	4.392	7.411	6.961	14.372
2	Sumur Batu	3.229	4.390	3.990	8.380
3	Sentul	4.675	7.583	7.121	14.704
4	Karang Tengah	4.787	8.005	7.449	15.504
5	Cipambuan	2.086	2.457	2.242	4.699
6	Kadumanggu	4.889	7.282	9.632	16.914
7	Citaringgul	2.617	4.313	4.082	8.395
8	Babakan Madang	3.226	4.395	4.060	8.455
9	Bojong Koneng	4.306	6.440	6.172	12.612
Jumlah		34.205	52.326	51.709	104.035

Sumber: Data monografi Kecamatan Babakan Madang, 2017

Secara Topografi Kecamatan Babakan Madang memiliki iklim panas suhu rata-rata 330 C pada siang hari dan 240 C pada malam hari, dengan ketinggian 99,80 m - 334 m Dpl ; Desa Citaringgul sebagai daerah terendah dan Desa Bojong Koneng sebagai Daerah tertinggi, dengan curah hujan rata-rata pertahunan adalah 3000-3500 mm.

Berdasarkan karakteristik wilayah Kecamatan Babakan Madang merupakan wilayah agrowisata, jasa, industri, perumahan, pertanian, perdagangan dengan kondisi pengembangan yang ber variasi. Potensi pengembangannya didukung oleh letak geografis yang strategis, menjadi pintu keluar masuk yang menghubungkan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dan Kota melalui tol Jagorawi.

Dengan letaknya yang sangat strategis tersebut maka spesifikasi Kecamatan Babakan Madang memerlukan pengembangan infrastruktur yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang majemuk. Hal ini tentunya dapat didukung dengan luasan lahan dan wilayah yang memungkinkan untuk pengembangan perkotaan sesuai ketentuan yang telah ada. Adapun penggunaan tanah sesuai peruntukannya dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4.3 Penggunaan Lahan Kecamatan Babakan Madang

No	Penggunaan Lahan	Luas
1	Tanah Sawah :	
	Irigasi Teknis	172 Ha
	Irigasi Setengah Teknis	405 Ha
	Irigasi Sederhana	175 Ha
	Tadah Hujan	263 Ha
2	Lahan Kering :	
	Pemukiman	2.195 Ha
	Tegalan/Kebun	1.851 Ha
	Ladang Pengembalaan	13 Ha
3	Lahan Basah	
	Rawa	0.50 Ha
	Kolam/Empang/Balong	1.50 Ha
4	Hutan:	
	Hutan Konservasi	642 Ha
	Hutan Lindung	498 Ha
	Hutan Produksi	394 Ha
	Lain-lain /Rakyat	60 Ha
5	Perkebunan :	
	Perkebunan Negara	1.398 Ha
	Perkebunan Swasta	Ha
	Perkebunan Rakyat	112 ha
6	Fasilitas Umum :	
	Lapangan Olahraga	15.20 Ha
	Taman Rekreasi	50 Ha
7	Pemukaman :	
	Pemukaman Umum	25.7 Ha

Sumber: data monografi Kecamatan Babakan Madang, 2017

Adapun titik Kawasan Longsor yang peneliti rangkum dari berbagai sumber dijelaskan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kejadian Longsor di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor

No	Tanggal	Desa	Dampak kejadian longsor
1	4 Februari 2007	Karang Tengah	Sebanyak 416 unit rumah dan warga mengungsi. Hingga saat ini tanah terus bergerak.
2	Februari 2010	Karang Tengah	Sebanyak 224 unit rumah terkena longsor dan 13 KK terancam. Terdapat 1 orang warga yang meninggal dan 7 orang yang mengalami luka ringan
3	Tahun 2014	Bojong Koneng	Kampung Curug RW 9 dan 15, Tidak terdapat korban jiwa, sebanyak 15 rumah mengalami retak
4	28 Februari 2016	Karang Tengah	Jalan di Desa Karang Tengah, Kecamatan Babakan Madang mengalami keretakan sepanjang 20 meter membelah jalan dan hampir amblas.
5	November 2017	Bojong Koneng	Kampung Muhara RT 04/ RW 06. satu rumah ambruk, satu rumah rusak.
6	1 Desember 2017	Karang Tengah	Jalan Sukamantri Desa Karang Tengah Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor amblas hingga separuh badan jalan.
7	26 Februari 2018	Karang Tengah	Longsor di jalan Desa Karang Tengah
8	23 Oktober 2018	Cijayanti	Kampung Cimangurang, 25 rumah retak, dan 1 masjid retak. Panjang retakan 150 meter.

Sumber : diolah peneliti dari berbagai sumber 2019

b. Kondisi Demografis

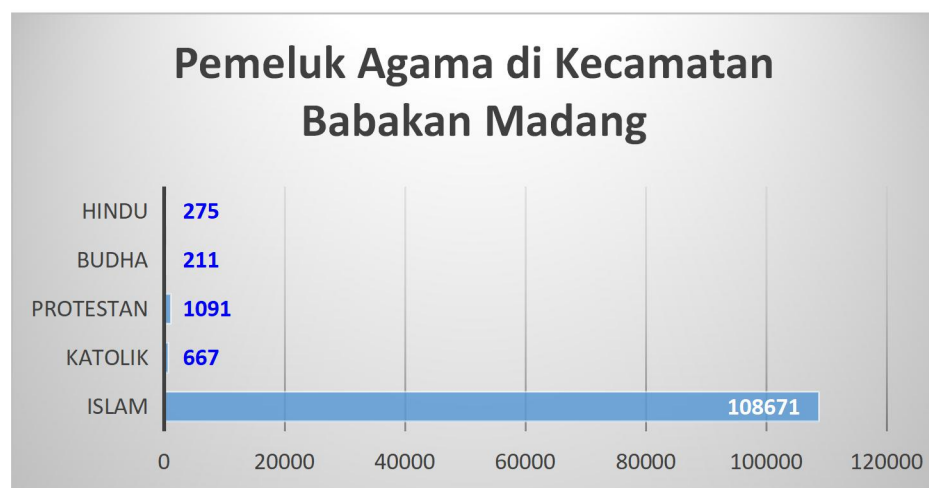
Kepadatan penduduk di Kecamatan Babakan Madang tidak merata. Kawasan berpenduduk padat berada di Desa Sentul dan Kadumangu, sedangkan wilayah berpenduduk rendah di Desa Cipambuan dan Desa Citaringgul.

c. Kondisi Sosial Budaya

Peningkatan kesejahteraan masyarakat bergantung pada upaya peningkatan pendidikan, derajat kesehatan, pengetahuan kesehatan masyarakat, dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

1. Keagamaan

Pemeluk agama di Kecamatan Babakan Madang berjalan menurut agama yang dianut. Kerukunan hidup antar dan intern beragama harmonis dan tidak didapatkan konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh agama. Presentasi keagamaan ditunjukkan oleh gambar 4.1.



Gambar 4.1 Pemeluk Agama di Kecamatan Babakan Madang
Sumber : diolah oleh peneliti, 2018

Berdasarkan Gambar 4.1, masyarakat di Kecamatan Babakan Madang didominasi bergama Islam sebesar 108671 orang dari total jumlah penduduk, Protestan sebanyak 1091 orang, beragama Budha sebesar 211 orang dari total penduduk, serta

pemeluk Agama Hindu sebesar 275 orang dari total jumlah penduduk.

2. Kesehatan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) belum membudaya di sebagian wilayah khususnya lokasi pemukiman buruh industri. Infrastruktur yang belum memadai serta geografis wilayah belum mendukung, sehingga mempengaruhi tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini ditinjau dari keadaan diantaranya, persalinan sebanyak 45% menggunakan jasa Dukun Paraji, prevalensi penyakit endemis (Demam Berdarah, Hepatitis, Diare, Antrax) masih tinggi. Penggunaan jamban keluarga sebesar 60% sehingga ditemui lingkungan yang tidak sehat.

3. Pendidikan

Minat dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan cukup tinggi, di perkuat oleh adanya Program Pendidikan Luar Sekolah (Kejar Paket, PKBM dll) yang memberikan peran dalam menangani masalah pendidikan. Terdapat program pemberian beasiswa oleh pemerintah maupun peran swasta (perusahaan). Daya tampung sekolah melewati batas sehingga digunakan sistem shift. Meskipun demikian, berdasarkan hasil analisa UPTD Pendidikan TK/SD, terdapat angka *Drop Out* usia sekolah tingkat SMP sehingga menghambat Pendidikan Dasar 9 tahun. Oleh sebab itu beberapa wilayah membutuhkan peningkatan sarana prasarana pendidikan.

4. Kondisi Ekonomi

Krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997 hingga saat ini berdampak pada Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) masyarakat Kabupaten Bogor mengalami penurunan yang cukup drastis. Pada awal tahun 1999 LPE di Kecamatan Babakan Madang mengalami

peningkatan secara perlahan, ditunjang Oleh bebrapa lapangan usaha riil masyarakat seperti usaha kecil dan menengah serta beberapa sektor Industri, dan Program Jaring Pengaman Sosial (JPS).

Sejalan dengan itu, untuk mengantisipasi naik turunnya denyut perekonomian, maka pembangunan perekonomian pada setiap bidang pembangunan yang ditetapkan dan upaya pengembangan infrastruktur senantiasa diarahkan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan konsep pengembangan potensi yang dimiliki wilayah.

Disamping itu, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan wilayah yang cukup pesat pada sektor industri, perdagangan dan jasa, maka pengendalian dan perubahan tata ruang wilayah sangat mendesak untuk dilakukan, mengingat wilayah Babakan Madang yang diproyeksikan sebagai daerah industri, jasa/perdagangan dan sektor lapangan usaha masyarakat memerlukan upaya pengembangan infrastruktur yang mendukung pengembangan wilayah secara umum.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Kualitas data

Kuesioner penelitian yang akan diberikan pada Karang Taruna Kecamatan Babakan Madang sebelumnya telah dilaksanakan uji kualitas data pada setiap butir pernyataan. Pengujian ini dilakukan kepada 30 orang sampel Karang Taruna Desa Hambalang Kecamatan Citereup. Pengujian ini berupa uji validitas dan realibilitas masing-masing variabel yaitu kepemimpinan, motivasi dan kesiapsiagaan.

Kuesioner ini diujikan kepada Karang Taruna Citereup berdasarkan pertimbangan objek penelitian memiliki persamaan karakteristik. Paparan mengenai uji validitas dan uji realibilitas data dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

4.2.1.1 Hasil Uji Validitas (Keabsahan Data)

1. Variabel Kesiapsiagaan (Y)

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan SPSS untuk instrument variabel kesiapsiagaan (y) dengan kuisisioner sebanyak 25 pernyataan terhadap 30 orang Karang Taruna Desa Hambalang. Mengingat instrumen ini akan diujicobakan kepada 30 responden maka r tabel yang dijadikan kriteria penerimaan pada $\alpha = 0.1$ adalah 0.3061 (nilai r tabel). Dengan demikian kriteria penerimaan atau penolakan koefisien korelasi butir instrumen adalah sebagai berikut:

- a. Jika $r \text{ butir} > r \text{ tabel}$ pada nilai $\alpha = 0,1$ dan $n = 30$, yaitu 0.3061 maka butir instrumen dinyatakan *valid* (diterima).
- b. Jika $r \text{ butir} \leq r \text{ tabel}$ pada nilai $\alpha = 0,1$ dan $n = 30$ yaitu 0.3061 maka butir instrumen dinyatakan tidak *valid* (ditolak).

Hasil uji validitas instrumen Kesiapsiagaan (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapsiagaan

No Item	r hitung	r table	Ket
1	2	3	4
1	0,415	0,3061	Valid
2	0,570	0,3061	Valid
3	0,502	0,3061	Valid
4	0,645	0,3061	Valid
5	0,711	0,3061	Valid
6	0,707	0,3061	Valid
7	0,486	0,3061	Valid
8	0,514	0,3061	Valid
9	0,691	0,3061	Valid
10	0,482	0,3061	Valid
11	0,305	0,3061	Tidak Valid
12	0,419	0,3061	Valid
13	0,444	0,3061	Valid
14	0,206	0,3061	Tidak Valid
15	0,370	0,3061	Valid
16	0,310	0,3061	Valid
17	-0,421	0,3061	Tidak Valid
18	0,467	0,3061	Valid

1	2	3	4
19	0,233	0,3061	Tidak valid
20	0,422	0,3061	Valid
21	0,440	0,3061	Valid
22	0,585	0,3061	valid
23	0,517	0,3061	Valid
24	0,443	0,3061	Valid

Sumber : hasil output SPSS 2018

Dari 24 item pernyataan tersebut, terdapat 4 butir pertanyaan tidak valid. Dari 24 butir pertanyaan 20 butir pertanyaan dapat digunakan untuk kuisioner.

2. Variabel Kepemimpinan (X1).

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan SPSS untuk instrument variabel kepemimpinan (X1) dengan kuisioner sebanyak 20 pernyataan terhadap 30 orang Karang Taruna Desa Hambalang. Mengingat instrument ini akan diujicobakan kepada 30 responden maka r tabel yang dijadikan kriteria penerimaan pada $\alpha = 0.1$ adalah 0.361 (nilai r tabel). Dengan demikian kriteria penerimaan atau penolakan koefisien korelasi butir instrumen adalah sebagai berikut:

- a. Jika $r \text{ butir} > r \text{ tabel}$ pada nilai $\alpha = 0,1$ dan $n = 30$ yaitu 0.306 maka butir instrumen dinyatakan *valid* (diterima).
- b. Jika $r \text{ butir} \leq r \text{ tabel}$ pada nilai $\alpha = 0,1$ dan $n = 30$ yaitu 0,306 maka butir instrumen dinyatakan tidak *valid* (ditolak).

Hasil uji validitas instrumen kesiapsiagaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Kepemimpinan

No Item	r hitung	r table	Ket
	2	3	4
1	0,635	0,361	Valid
2	0,213	0,361	Tidak Valid
3	-0,63	0,301	Tidak valid
4	0,310	0,361	Valid
5	0,350	0,361	Valid
6	-1,29	0,361	Tidak Valid
7	-2,49	0,361	Tidak Valid
8	0,769	0,361	Valid
9	0,694	0,361	Valid
10	0,645	0,361	Valid
11	0,674	0,361	Valid
12	0,804	0,361	Valid
13	0,535	0,361	Valid
14	0,529	0,361	Valid
15	0,721	0,361	Valid
16	0,686	0,361	Valid
17	0,755	0,361	valid
18	0,365	0,361	Valid
19	0,510	0,361	Valid
20	0,385	0,361	Valid

Sumber : hasil *output* SPSS 2018

Dari 20 item pernyataan tersebut terdapat 4 butir pertanyaan yang tidak valid. . Dari 20 butir pertanyaan 16 butir pertanyaan dapat digunakan untuk kuisisioner.

3. Variabel Motivasi (X2)

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan SPSS untuk instrumen variabel motivasi (X2) dengan kuisioner sebanyak 14 pernyataan terhadap 30 orang personel Karang Taruna Desa Hambalang. Mengingat instrumen ini akan diujicobakan kepada 30 responden maka r tabel yang dijadikan kriteria penerimaan pada $\alpha = 0.1$ adalah .0,361 (nilai r tabel). Dengan demikian kriteria penerimaan atau penolakan koefisien korelasi butir instrumen adalah sebagai berikut:

- Jika $r \text{ butir} > r \text{ tabel}$ pada nilai $\alpha = 0,1$ dan $n = 30$ yaitu 0.306 maka butir instrumen dinyatakan *valid* (diterima).
- Jika $r \text{ butir} \leq r \text{ tabel}$ pada nilai $\alpha = 0,1$ dan $n = 30$ yaitu 0.306 maka butir instrumen dinyatakan tidak *valid* (ditolak).

Hasil uji validitas instrumen keselamatan Motivasi (X2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas instrumen Motivasi

No Item	r tabel	r table	Ket
1	0,643	0,3061	valid
2	0, 749	0,3061	valid
3	0,622	0,3061	valid
4	0,610	0,3061	valid
5	0,602	0,3061	valid
6	0,666	0,3061	valid
7	0,682	0,3061	valid
8	0,606	0,3061	valid
9	0,602	0,3061	valid
10	0,732	0,3061	valid
11	0,828	0,3061	valid
12	0,814	0,3061	valid
13	0,596	0,3061	valid
14	0,489	0,3061	valid

Sumber : hasil *output* SPSS 2018

Dari 14 item pernyataan tersebut seluruhnya valid yang dapat digunakan untuk kuisisioner.

4.2.1.2 Hasil Uji Realibilitas (Uji Keandalan Data)

Setelah kuisisioner yang dibuat dalam penelitian ini dinyatakan valid, maka dilakukan uji realibilitas terhadap penyataan-penyataan tersebut. Reliabilitas adalah keandalan atau konsistensi alat ukur (kejegan alat ukur) sehingga reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisisioner. Rumus yang sering digunakan untuk uji reliabilitas adalah *Alpha Cronbach*.

Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka reliabel

Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60 maka tidak reliabel

1. Realibilitas Butir Instrumen Variabel Kesiapsiagaan (Y).

Perhitungan koefisien reliabilitas instrumen variabel Kesiapsiagaan (Y) dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 20 terhadap 21 butir pernyataan yang valid mendapatkan hasil:

Tabel 4.8 Hasil Uji Realibilitas Variabel Kesiapsiagaan

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
,846	20

Sumber : hasil output SPSS 2018

Dari nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,846 \geq 0.6 maka instrumen variable keselamatan kesiapsiagaan dinyatakan reliabel.

2. Realibilitas Variabel Kepemimpinan

Perhitungan koefisien reliabilitas instrumen variabel kepemimpinan (X1) dilakukan dengan menggunakan program

komputer SPSS versi 20 terhadap 21 butir pernyataan yang valid mendapatkan hasil:

Tabel 4.9 Hasil Uji Realibilitas Variabel Kepemimpinan

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
,853	16

Sumber : hasil output SPSS 2018

Dari nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0.884 \geq 0.6$ maka instrumen variabel Kepimpinan dinyatakan reliabel.

3. Realibilitas Butir Instrumen Variabel Motivasi (X2).

Perhitungan koefisien reliabilitas instrument variable motivasi (X2) dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20 terhadap 14 butir pernyataan yang valid mendapatkan hasil :

Tabel 4.10 Hasil Uji Realibilitas Variabel Motivasi

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
,889	14

Sumber : hasil output SPSS 2018

Dari nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0.889 \geq 0,6$ maka instrumen variabel motivasi dinyatakan reliabel.

4.2.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil penelitian melalui pendeskripsian data tiap variabel dalam penelitian yakni variabel kepemimpinan, motivasi dan kesiapsiagaan. Ilustrasi umum mengenai kondisi setiap variabel menggunakan statistik deskriptif yang meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus (*mode*) dan median. Ukuran penyebaran data meliputi jangkauan (*range*) standar deviasi (simpangan baku) data dan varians data. Guna menjelaskan deskripsi data tiap variabel disajikan dalam bentuk tabel.

Pengukuran pada penelitian dilakukan pada variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang nilai-nilainya ditentukan dalam sistem yang diteliti sesuai dengan model teori dalam penelitian. Variabel dependen dalam penelitian adalah kesiapsiagaan (Y), sedangkan variabel independen adalah variabel yang nilai-nilainya tidak ditentukan dalam sistem, namun di luar yang diteliti. Variabel independen ini menentukan nilai variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Kepemimpinan (X_1), dan motivasi (X_2).

Penelitian ini ingin menggambarkan karakteristik responden yang dalam penelitian ini adalah Karang Taruna Kecamatan Babakan Madang. Data responden sebagai berikut :

Tabel 4.11 Karakteristik Responden Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kesiapsiagaan

No	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
A	Karang Taruna		
1	Jenis Kelamin		
	1. Laki-Laki	38	71,7%
	2. Perempuan	15	28,3%
	Jumlah:	53	100%
2	Umur		
	3. 15 - 19 Tahun	15	28,3%
	4. 20 - 24 Tahun	15	28,3%
	5. 25 - 29 Tahun	8	15,09%
	6. 30 - 34 Tahun	7	13,21%
	7. 35 - 39 Tahun	6	11,32%
	8. 40 - 44 Tahun	1	1,89%
	9. 45 - 47 Tahun	1	1,89%
	Jumlah:	53	100%
3	Pendidikan Terakhir:		
	10. Perguruan Tinggi	7	7,5%
	11. SMA	26	30,2%
	12. SMP	16	49,1%
	13. SD	4	13,2%
	Jumlah:	53	100%

Sumber : hasil *output* SPSS 2018

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 53 orang beraal dari 3 Desa di Kecamatan Babakan Madang, yakni Desa Karang Tengah, Desa Cijayanti, dan Desa Bojong Koneng. Didapatkan sebanyak 38 responden laki-laki atau sebesar 71,7% dari total jumlah responden. Sebanyak 15 responden Perempuan atau sebesar 28,3 % dari total jumlah responden. Responden memiliki rentang usia 15-19 Tahun sebanyak 15 orang atau sebesar 28,3%, rentang usia 20-24 tahun sebanyak 15 orang atau sebesar 28,3%, serta usia 25 - 29 tahun sebanyak 8 Orang atau sebesar 15,09 % dari total responden. Usia 30 - 34 Tahun sebanyak 7 responden atau sebesar 13,21%, usia responden 35 - 39 Tahun sebanyak 6 responden atau 11,32%, serta usia 40- 44 tahun sebanyak 1 orang atau 1,89% dan responden dengan usia 45 sebanyak 1 orang atau sebesar 1,89%.

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tamat SD sebanyak 4 orang atau 13,2 % dari jumlah responden, Lulusan SMP sebanyak 16 orang atau sebesar 49,1% dari jumlah seluruh responden. Responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 26 orang atau sebesar 30,2 % dari total responden, serta yang mengenyam tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 7 orang atau 7,5% dari total responden. Rangkuman deskripsi data variabel endogen dan eksogen dapat dilihat pada deskripsi data sebagai berikut :

Tabel 4.12 Rangkuman Data Kesiapsiagaan, Kepemimpinan, dan Motivasi

		Kepemimpinan	Motivasi	Kesiapsiagaan
N	Valid	53	53	53
	Missing	0	0	0
<i>Mean</i>		4,1123	4,1925	4,1966
Std. Error of <i>Mean</i>		,04383	,04915	,04487
Median		4,1000	4,1900	4,1400
Mode		4,00	3,94 ^a	4,14
Std. Deviation		,31909	,35783	,32665
<i>Variance</i>		,102	,128	,107
Range		1,50	2,00	1,43
Minimum		3,40	2,81	3,43
Maximum		4,90	4,81	4,86
Sum		217,95	222,20	222,42

Sumber : hasil output SPSS 2018

1. Kesiapsiagaan (Y)

Berdasarkan data statistik deskriptif variabel kesiapsiagaan pada tabel 4.5 , diketahui bahwa dari 53 responden yang mengisi kuesioner, nilai maximum yang diperoleh sebesar 4,86 dan nilai minimum sebesar 3,43. Nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan responden adalah sebesar 4,19 dengan standar eror nilai rata-rata sebesar 0,04. Data variabel kesiapsiagaan yang diperoleh memiliki nilai ragam (*variance*) sebesar 0,107 dan standar deviasi sebesar 0,32.

Setiap responden memiliki jawaban yang berbeda-beda terhadap pernyataan dalam instrumen penelitian. Skor ideal dari kuesioner didapatkan apabila responden menjawab seluruh aitem pernyataan dengan sangat setuju. Sebaliknya, skor terendah akan didapatkan bila responden menjawab seluruh aitem pernyataan dengan jawaban sangat tidak setuju. Hasil rekapitulasi skoring kuesioner penelitian untuk variabel kesiapsiagaan yang dilengkapi oleh responden penelitian disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13 Rekapitulasi Pertanyaan Kesiapsiagaan

Indikator	Uraian Indikator	No. Soal	Skor jawaban									
			SS		S		KS		TS		STS	
			Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Pengorganisasian	Peran dan tanggung jawab anggota ditetapkan secara jelas	1	32	60,4	20	37,3	1	1,9	0	0	0	0
		2	19	35,8	33	62,3	1	1,9	0	0	0	0
		3	15	28,3	29	54,7	9	17	0	0	0	0
	memiliki Fasilitas saat kebutuhan darurat	4	18	34	32	60,4	3	5,7	0	0	0	0
		5	18	34	32	60,4	3	5,7	0	0	0	0
		6	14	26,4	36	67,9	3	5,7	0	0	0	0
		7	14	26,4	33	62,3	6	11,3	0	0	0	0
Sistem Peringatan Dini	Terdapat sistem peringatan dini	8	14	26,4	32	60,4	6	11,3	1	1,9	0	0
		9	15	28,3	32	60,4	5	9,4	1	1,9	0	0
		10	14	26,4	35	66	4	7,5	0	0	0	0
	terdapat sumber daya yang tepat dalam sistem	12	17	32,1	33	62,3	3	5,7	0	0	0	0
		13	9	17	37	69,8	5	9,4	2	3,8	0	0
Sikap dan Pengetahuan tentang Bencana	Mengetahui potensi bencana yang ada di lingkungan	15	13	24,5	29	54,7	7	17	1	1,9	1	1,9
	Mengetahui penyebab longsor	16	10	18,9	24	45,4	19	35,8	0	0	0	0
	Sikap ketika menghadapi tanda bahaya	18	16	30,2	32	60,4	4	7,5	0	0	1	1,9
Rencana tanggap Darurat	Tersedia jalur evakuasi longsor	20	8	15,1	38	71,7	5	9,4	0	0	2	3,8
	Terdapat rambu-rambu bahaya	21	9	17	32	60,4	9	17	1	1,9	2	3,8
	Terdapat tempat pengungsian	22	13	24,5	31	58,5	7	13,2	0	0	2	3,8
		23	13	24,5	31	58,5	7	13,2	0	0	2	3,8
	Mengetahui penyimpanan alat yang dapat digunakan saat keadaan darurat	24	9	17	30	56,6	11	20,8	0	0	3	5,7

Sumber : hasil output SPSS 2018

Tabel 4.13 menunjukkan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner kesiapsiagaan karang taruna, didapatkan jawaban yang terbanyak adalah Setuju (S) diantaranya uraian indikator Pengorganisasian dengan indikator peran anggota ditetapkan dengan jelas pada butir pertanyaan no 2 (62,3%) serta aitem pertanyaan no 3 (54,7%). Selanjutnya, pada uraian indikator memiliki fasilitas saat kebutuhan darurat pada pertanyaan no 4 dan 5 responden yang menjawab setuju sebanyak 60,4%. Selanjutnya, indikator anggota yang memiliki pengetahuan mengenai bencana pada pertanyaan no 6 (67,9%) dan 7 (62,3%) dominan menjawab setuju (S).

Pada indikator sistem peringatan dini didapatkan jawaban dominan Setuju (S) pada aitem pertanyaan no 8 dan 9 dengan presentase yang sama, sebesar 60,4% dan aitem pertanyaan no 10 sebesar 66%. Uraian indikator terdapat sumber daya yang tepat dalam sistem peringatan dini jawaban paling dominan adalah setuju (S) pernyataan no 12 (62,3%) dan no 13 (69,8%).

Pada indikator sikap dan pengetahuan bencana didapatkan jawaban dominan setuju (S) terhadap pernyataan no 15 (54,7%), no 16 (45,4%), no 18 (60,4%). Dalam indikator rencana tanggap darurat jawaban dominan adalah setuju (S) pada aitem pernyataan no 20 responden mengatakan terdapat jalur evakuasi sebesar 71,3%, pada aitem pernyataan no 21 sebanyak 60,4 % menyatakan terdapat rambu-rambu bahaya longsor disekitar lingkungan. Pernyataan no 22 dan 23 didapatkan 58,5% responden menjawab setuju terdapat tempat pengungsian, serta uraian indikator mengetahui tempat penyimpanan alat yang digunakan saat keadaan darurat, responden dominan menjawab setuju (S) dengan presentase 56,6% pada aitem pernyataan no.24.

2. Kepemimpinan(X_1)

Berdasarkan data statistik deskriptif variabel persepsi risiko, diketahui bahwa dari 53 responden yang mengisi kuesioner, nilai maximum yang diperoleh sebesar 4,9 dan nilai minimum sebesar 3,4. Nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan responden adalah sebesar 4,11 dengan standar eror nilai rata-rata sebesar 0,043. Data variabel kesiapsiagaan yang diperoleh memiliki nilai ragam (*variance*) sebesar 0,102 dan standar deviasi sebesar 0,319.

Setiap responden memiliki jawaban yang berbeda-beda terhadap pernyataan dalam instrumen penelitian. Skor ideal dari kuesioner didapatkan apabila responden menjawab seluruh aitem pernyataan dengan sangat setuju. Sebaliknya, skor terendah akan didapatkan bila responden menjawab seluruh aitem pernyataan dengan jawaban sangat tidak setuju. Hasil rekapitulasi skoring kuesioner penelitian untuk variabel persepsi risiko yang dilengkapi oleh responden penelitian disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Rekapitulasi Pertanyaan Kepemimpinan

Indikator	Uraian Indikator	No. Soal	Skor jawaban									
			SS		S		KS		TS		STS	
			∑	%	∑	%	∑	%	∑	%	∑	%
Pengaruh idealisme	Percaya pada pemimpin	1	21	40	28	53	4	7,5	0	0	0	0
Motivasi inspirasional	pimpinan memberikan dukungan dan apresiasi anggota	4	17	32	27	51	9	17	0	0	0	0
	memberikan kesempatan belajar	5	18	34	32	60	3	5,7	0	0	0	0
Simulasi intelektual	membantu penyelesaian masalah	8	14	26	30	57	8	15	1	2	0	0
	memberikan keberanian untuk mengungkapkan ide	9	16	30	35	66	2	3,8	0	0	0	0
Pertimbangan individual	berhubungan baik dengan anggota	10	12	23	40	76	1	1,9	0	0	0	0
	memberikan solusi ketika anggota memiliki masalah	11	21	40	28	53	4	7,5	0	0	0	0
Partisipasi	tidak menjaga jarak dengan anggota	12	19	36	31	59	3	5,7	0	0	0	0
	memahami karakter anggota	13	7	13	42	79	4	7,5	0	0	0	0
Pemberdayaan	menghindari mengambil keputusan sepihak	14	16	30	33	62	4	7,5	0	0	0	0
	meminta saran anggota dalam menentukan keputusan	15	16	30	34	64	1	1,9	1	2	1	2
Pemberdayaan	menanyakan kesetujuan anggota dalam pengambilan keputusan	16	17	32	32	60	2	3,8	1	2	1	2
	pendelegasian tugas	17	16	30	31	59	5	9,4	0	0	1	2
Pemberdayaan	mengadakan atau mengajak pelatihan	18	10	19	40	76	1	1,9	1	2	1	2
	membimbing dalam pelatihan	19	13	25	35	66	4	7,5	0	0	1	2
		20	13	25	37	70	1	1,9	1	2	1	2

Sumber : hasil output SPSS 2018

Tabel 4.14 menunjukkan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner kepemimpinan karang taruna, didapatkan jawaban yang terbanyak adalah Setuju (S) diantaranya uraian indikator Pengaruh idealisme dengan uraian indikator percaya kepada pemimpin pada butir pernyataan no.1 (53%). Pada indikator motivasi inspirasional dengan

uraian indikator pimpinan memberikan dukungan pada butir pernyataan no.4 (51%) dan pimpinan memberi apresiasi pada anggota pada butir pernyataan no.5 (60%) dominan mendapatkan tanggapan setuju (S).

Selanjutnya, pada uraian indikator simulasi intelektual pada uraian indikator memberikan kesempatan belajar pada butir pernyataan no.8 sebanyak 57% menjawab setuju, dan membantu menyelesaikan masalah pada butir pernyataan no.9 memiliki presentase sebesar 66%. Butir pernyataan no.10 mengenai memberikan keberanian untuk mengungkapkan ide memperoleh respon setuju sebesar 76%.

Pada indikator pertimbangan individual, pimpinan berhubungan baik dengan anggota memiliki tanggapan dominan setuju (S) butir pernyataan no. 11 (53%), selanjutnya butir pernyataan no.13 (79%) dominan menjawab setuju (S) pada uraian indikator tidak menjaga jarak dengan anggota. Butir pernyataan no. 14 (62%) menyatakan setuju (S) dengan uraian indikator memahami karakter anggota.

Indikator partisipasi, pernyataan paling dominan adalah setuju (S), terdiri atas menghindari mengambil keputusan sepihak no.15 (64%), meminta saran anggota dalam menentukan keputusan no.16 (60%) dan menanyakan kesetujuan anggota dalam pengambilan keputusan no. 17(59%). Selanjutnya indikator pemberdayaan, dalam uraian indikator pendelegasian tugas pernyataan dominan setuju (S) pada butir pernyataan no.18 (76%), memberikan kesempatan mengikuti pelatihan pada pernyataan no.19 (66%), dan membimbing dalam pelatihan sebesar pada pernyataan no.20 (70%).

3. Motivasi (X₂)

Berdasarkan data statistik deskriptif variabel kesiapsiagaan pada tabel 4.5 , diketahui bahwa dari 53 responden yang mengisi kuesioner, nilai maximum yang diperoleh sebesar 4,81 dan nilai minimum sebesar 2,81. Nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan

responden adalah sebesar 4,19 dengan standar eror nilai rata-rata sebesar 0,049. Data variabel kesiapsiagaan yang diperoleh memiliki nilai ragam (*variance*) sebesar 0,128 dan standar deviasi sebesar 0,35.

Setiap responden memiliki jawaban yang berbeda-beda terhadap pernyataan dalam instrumen penelitian. Skor ideal dari kuesioner didapatkan apabila responden menjawab seluruh aitem pernyataan dengan sangat setuju. Sebaliknya, skor terendah akan didapatkan bila responden menjawab seluruh aitem pernyataan dengan jawaban sangat tidak setuju. Hasil rekapitulasi skoring kuesioner penelitian untuk variabel kesiapsiagaan yang dilengkapi oleh responden penelitian disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Pertanyaan Motivasi

Indikator	Uraian Indikator	No Soal	Skor jawaban									
			SS		S		KS		TS		STS	
			Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kebutuhan rasa aman	menciptakan rasa aman	1	14	26,4	37	69,8	0	0	2	3,8	0	0
	Rasa kemanusiaan	2	21	39,6	31	58,5	1	1,9	0	0	0	0
	Melindungi masyarakat	3	18	34	33	62,3	1	1,9		0	1	1,9
		4	17	32,1	34	64,2	1	1,9	1	1,9		
	mencukupi kebutuhan	5	17	32,1	34	64,2	1	1,9	0	0	1	1,9
Kebutuhan Sosial	Pentingnya hubungan sosial	6	31	58,5	20	37,7	2	3,8	0	0	0	0
		7	25	47,2	27	50,9	1	1,9	0	0	0	0
		8	20	37,7	9	17	8	15,1	11	20,8	5	9,4
	Percaya terhadap sesama anggota	9	8	15,1	37	69,8	8	15,1	0	0	0	0
	Penghubung antara masyarakat dan pemerintah	10	20	37,7	29	54,7	4	7,5	0	0	0	0
Kebutuhan Aktualisasi	Menambah wawasan	11	26	49,1	26	49,1	0	0	0	0	1	1,9
		12	9	17	37	69,8	6	11,3	0	0	1	1,9
Diri	Kebutuhan pengembangan diri	13	9	17	39	73,6	5	9,4	0	0	0	0
		14	10	18,9	37	69,8	6	11,3	0	0	0	0

Sumber : hasil output SPSS 2018

Berdasarkan hasil rekapitulasi pertanyaan motivasi pada tabel 4.15 didapatkan jawaban terbanyak adalah setuju (S) antara lain indikator kebutuhan rasa aman pada pernyataan no.1 (69,8%). No.2

dengan uraian indikator rasa kemanusiaan pernyataan yang paling dominan adalah setuju dengan presentase 58,5%. Pernyataan no.3 dan no.4 uraian indikator melindungi masyarakat, memiliki presentase berturut-turut (62,3%) dan (64,2%), dan uraian indikator mencukupi kebutuhan hidup pada pernyataan no.5 sebanyak 64,2% menyatakan setuju (S).

Pada indikator kebutuhan sosial dengan uraian indikator pentingnya hubungan sosial yang terdiri atas 3 butir pernyataan, no.6 sebanyak 58,5% dominan menyatakan sangat setuju (SS), butir no.7 sebanyak 50,9 % dominan menjawab setuju (S), dan butir soal no.8 sebanyak 37,7% menyatakan setuju. Uraian indikator percaya terhadap anggota yang tertera dalam butir soal no.9 responden menjawab dominan setuju (S) sebanyak 69,%. Dan uraian indikator penghubung antara masyarakat dan pemerintah sebanyak 54,7% responden menyatakan setuju (S).

Pada indikator kebutuhan aktualisasi diri, uraian indikator menambah wawasan pada butir pernyataan no. 11. Sebesar 49,1 % responden menjawab sangat setuju (SS) dan Setuju (S). Pernyataan no.12 sebanyak 69,8% dominan menjawab setuju (S). Uraian indikator kebutuhan pengembangan diri pada pernyataan no.13 sebanyak 73,6% menjawab setuju (S) dan pernyataan no.14 sebanyak 69,8% jawaban dominan setuju (S).

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Penggunaan statistik parametris bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang dianalisis membentuk distribusi normal. Proses pengujian persyaratan analisis dalam penelitian ini menjadi syarat yang harus dipenuhi agar penggunaan teknis regresi yang termasuk pada kelompok statistik parametris dapat digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis.

4.3.1 Uji Normalitas Data

Persyaratan pertama yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah sampel harus berasal dari distribusi normal. Uji normalitas galat data dilakukan untuk mengetahui bahwa distribusi galat sampel yang diamati berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dilakukan untuk menguji normalitas distribusi galat dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS-20.

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data dikatakan normal apabila signifikansi yang diperoleh > 0.05 maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika apabila signifikansi yang diperoleh < 0.05 maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,83716257
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,475
Asymp. Sig. (2-tailed)		,978

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji normalitas sebesar 0,978, dengan nilai $p > 0,05$. Sehingga data yang didapat terdistribusi normal dan melengkapi salah satu persyaratan uji regresi linier berganda.

4.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan mengetahui linier atau tidaknya suatu hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji F. Variabel bebas serta variabel terikat dinyatakan linier bila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dalam taraf signifikansi 10 %. Berikut tabel hasil uji linearitas :

Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas Kepemimpinan dengan Kesiapsiagaan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1160,830	18	64,491	2,291	,018
Kesiapsiagaan	Between Groups	Linearity	923,166	1	923,166	32,799	,000
*	Kepemimpinan	Deviation from Linearity	237,664	17	13,980	,497	,937
Within Groups			956,981	34	28,146		
Total			2117,811	52			

Sumber : Hasil SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.17, hasil uji linieritas menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan (X1) terhadap kesiapsiagaan (Y), uji linearitas menggunakan program SPSS *Statistic* 20.0 menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,937 > 0,05$, yang memiliki arti terdapat hubungan linier secara signifikansi antara variabel kepemimpinan (X1) dengan kesiapsiagaan (Y).

Tabel 4.18 Hasil Uji Linieritas Motivasi dengan Kesiapsiagaan

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)		1490,561	15	99,371	5,862	,000
Kesiapsiagaan Longso * Motivasi	Between Groups	Linearity	1293,661	1	1293,661	76,310	,000
		Deviation from Linearity	196,900	14	14,064	,830	,634
	Within Groups		627,250	37	16,953		
	Total		2117,811	52			

Sumber : Hasil SPSS, 2018

Berdasarkan nilai tabel 4.18, didapatkan hasil uji linieritas antara variabel motivasi (X2) dengan Kesiapsiagaan (Y) sebesar $0,634 > 0,05$ yang berarti terdapat hubungan linier secara signifikan antar variabel. Berdasarkan hasil tersebut, hubungan masing-masing variabel bebas memiliki hasil yang linier sehingga analisis regresi dapat dilakukan.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah sebuah uji yang digunakan untuk asumsi dalam analisis korelasi ganda. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui terdapatnya atau tidak korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Asumsi multikolinieritas menegaskan bahwa variabel independen terbebas dari korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Apabila terdapat korelasi tinggi antara variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen menjadi terganggu sehingga model regresi yang dihasilkan tidak valid.

Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinieritas

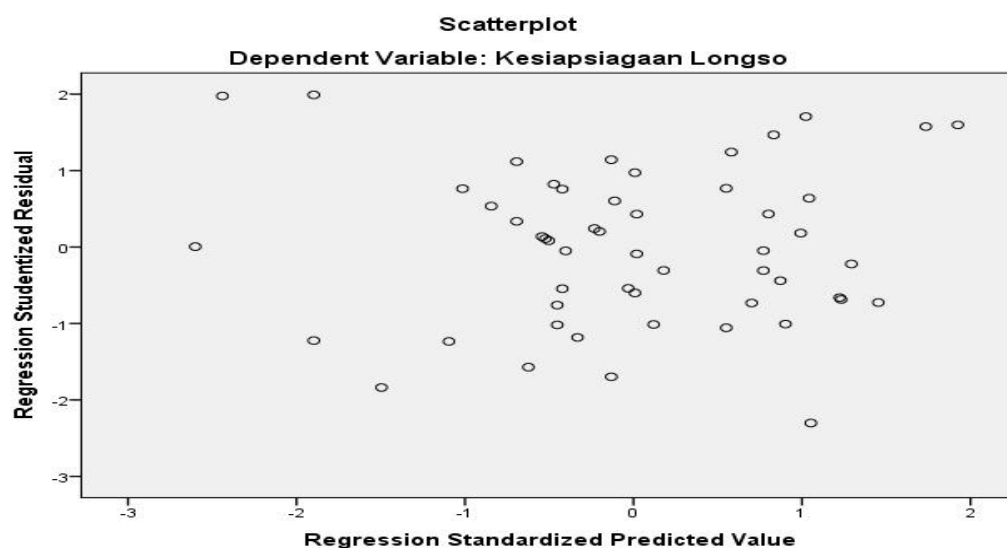
Variabel	Nilai tolerance	Nilai VIF	Kesimpulan
X1Kepemimpinan	0,522	1,914	Lulus Uji
X2 Motivasi	0,522	1,914	Lulus uji

Sumber : hasil output SPSS 2018

Uji multikolinieritas dilakukan dengan bantuan program SPSS *statistic 20.0 for Windows*. Tidak terjadinya multikolinieritas jika nilai *tolerance* seluruh variabel bebas $> 0,10$ dari nilai VIF seluruh variabel bebas $< 10,00$. Diketahui hasil pengujian bahwa nilai *tolerance* variabel kepemimpinan sebesar 0,422 dan variabel motivasi sebesar 0,522 Harga VIF variabel kepemimpinan sebesar 1,914 dan Harga VIF variabel motivasi sebesar 1,914. Hasil dari harga *tolerance* kedua variabel $> 0,10$ dan nilai VIF kedua variabel $< 10,00$ sehingga, berdasarkan nilai diatas disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam peneitian ini salah satu uji klasik yang harus dipenuhi adalah uji heteroskedastisitas. Uji ini digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan *variance* dari residual data yang ada. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan output scatter plot. Model regresi yang diharapkan adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, yakni tidak terbentuk pola yang jelas. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh gambar berikut :



Gambar 4.2 Scatter Plot hasil uji kesamaan varians
Sumber : output SPSS, 2018

Berdasarkan gambar 4.2 Menunjukkan bahwa varians residual konstans karena berjarak hampir sama, titik tebaran tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar merata di garis sekitar titik 0 sehingga varians homogen setiap nilai kepemimpinan (X1) dan Motivasi (X2) serta asumsi *Homoscedasticity* dengan kesamaan varians telah terpenuhi.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana melalui satu prediktor untuk menguji hipotesis pertama dan hipotesis kedua, serta teknik regresi ganda melalui regresi ganda dengan dua prediktor dalam menguji hipotesis ketiga. Analisis pengujian hipotesis menggunakan program SPSS *Statistic* 20.0. kedua analisis menjabarkan mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu kepemimpinan (X1) dan Motivasi (X2) terhadap kesiapsiagaan (Y), seperti yang disajikan pada uraian berikut.

4.4.1 Hipotesis Penelitian Kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan

Hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana Longsor Kecamatan Babakan Madang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji T parsial. Kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap kesiapsiagaan, dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{y x_1} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{y x_1} \geq 0$$

H_0 ditolak, H_1 diterima dan berpengaruh secara signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

H_0 diterima, H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh secara signifikan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis regresi sederhana yang didapatkan dengan program SPSS 20.0. Untuk lebih jelas ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.20 Uji Regresi Linier Sederhana
Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan**

Variabel	Harga r			Harga t		Koef	Konst.	Ket
	r hitung	r tabel	r ²	t hitung	t tabel			
X1-Y	0,660	0,2284	0,436	6,276	1,675	0,735	32,929	Positif dan signifikan

Sumber : hasil output SPSS 2018

a. Koefisien korelasi (r)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS *Statistics* 20.0, didapatkan koefisien korelasi Kepemimpinan (X1) terhadap Kesiapsiagaan (Y) sebesar 0,660. Koefisien korelasi tersebut bernilai positif, maka variabel motivasi berpengaruh positif terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemimpinan, tinggi kesiapsiagaan Karang Taruna semakin tinggi.

b. Koefisien determinasi (r²)

Koefisien determinasi (r²X1Y) sebesar 0,436 memiliki arti variabel kesiapsiagaan mampu memengaruhi 43,6 % kesiapsiagaan Karang Taruna. Hal ini menunjukkan terdapat 56,4 % faktor lain yang dapat memengaruhi kesiapsiagaan Karang Taruna.

c. Pengujian Signifikansi Uji t

Pengujian signifikansi bertujuan untuk mengetahui signifikansi Kepemimpinan (X1) terhadap kesiapsiagaan (Y). Berdasarkan uji t diperoleh t hitung sebesar 6,278 dan t tabel 1,675 pada taraf signifikansi 10% makat t hitung lebih besar dari t tabel, yang memiliki intepretasi terdapat pengaruh yang signifikan variabel kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna.

d. Persamaan regresi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besarnya harga koefisien kepemimpinan (X1) sebesar 0,660 dan bilangan konstanta sebesar 32,92 yang tersusun dalam garis prediktor sebagai berikut:

$$Y = 32,92 + 0,735 X$$

Persamaan diatas menunjukkan nilai koefisien X1 sebesar 0,735 yang berarti bila kesiapsiagaan meningkat 1 poin maka Kesiapsiagaan Karang Taruna akan meningkat sebesar 33,655.

4.4.2 Hipotesis Penelitian Motivasi terhadap Kesiapsiagaan

Hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana Longsor Kecamatan Babakan Madang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji T parsial. Kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap kesiapsiagaan, dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{y3} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{y3} > 0$$

H_0 ditolak, H_1 diterima dan berpengaruh secara signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

H_0 diterima, H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh secara signifikan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis regresi sederhana yang didapatkan dengan program SPSS 20.0. Untuk lebih jelas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh Motivasi terhadap Kesiapsiagaan

Variabel	Harga r			Harga t		Koef	Konst.	Ket
	r hitung	r tabel	r ²	t hitung	t tabel			
X2-Y	0,782	0,2284	0,611	8,947	1,675	1,092	18,113	Positif dan signifikan

Sumber: diolah oleh peneliti

a. Koefisien korelasi (r)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS *Statistics* 20.0, didapatkan koefisien korelasi Motivasi (X₂) terhadap kesiapsiagaan (Y) sebesar 0,782. Koefisien korelasi tersebut bernilai positif, maka variabel motivasi berpengaruh positif terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi semakin tinggi kesiapsiagaan Karang Taruna.

b. Koefisien determinasi (r²)

Koefisien determinasi (r²X₂Y) sebesar 0,611 memiliki arti variabel motivasi mampu memengaruhi 61,1 % kesiapsiagaan Karang Taruna. Hal ini menunjukkan terdapat 38,9 % faktor lain yang dapat memengaruhi kesiapsiagaan Karang Taruna.

c. Pengujian Signifikansi Uji t

Pengujian signifikansi bertujuan untuk mengetahui signifikansi motivasi (X₂) terhadap kesiapsiagaan (Y). Berdasarkan uji t diperoleh t hitung sebesar 8,947 dan t tabel 1,675 pada taraf signifikansi 10% makat t hitung lebih besar dari t tabel, yang memiliki intepretasi terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel motivasi terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna.

d. Persamaan regresi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besarnya harga koefisien motivasi (X₂) sebesar 0,782 dan bilangan konstanta sebesar 18,113 yang tersusun dalam garis prediktor sebagai berikut:

$$Y = 18,113 + 1,092 X$$

Persamaan diatas menunjukkan nilai koefisien X₂ sebesar 1,092 yang berarti bila motivasi meningkat 1 poin maka Kesiapsiagaan Karang Taruna akan meningkat sebesar 19,205.

4.4.3 Hipotesis Kepemimpinan dan Motivasi Secara Bersamaan terhadap Kesiapsiagaan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemimpinan dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi Longsor. Pengujian menggunakan analisis regresi linier ganda menggunakan Spss 20.0. Hasil pengujian dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.22 Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Harga r			Koef	Konst.	Harga F		Ket
	r hitung	r tabel	r ²			F hitung	F tabel	
X1	0,799	0,2284	0,638	0,256	13,976	44,152	2,41	Positif dan signifikan
X2				0,870				

Sumber : hasil output SPSS 2018

a. Koefisien korelasi (r)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS *Statistics* 20.0 pada tabel 4.22, didapatkan koefisien korelasi Kepemimpinan (X1) dan Motivasi (X2) terhadap Kesiapsiagaan (Y) sebesar 0,799. Koefisien korelasi tersebut bernilai positif, maka variabel Kepemimpinan dan Motivasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemimpinan dan motivasi semakin tinggi kesiapsiagaan Karang Taruna.

b. Koefisien determinasi (r²)

Koefisien determinasi ($r^2_{X_1X_2Y}$) sebesar 0,638 memiliki arti kepemimpinan dan motivasi mampu memengaruhi 63,8 % kesiapsiagaan Karang Taruna. Hal ini menunjukkan terdapat 36,2 % faktor lain yang dapat memengaruhi kesiapsiagaan Karang Taruna.

c. Pengujian Signifikansi Uji F

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh F hitung sebesar 44,152 dan F tabel sebesar 44,152 pada taraf signifikansi 10% maka F Hitung lebih besar dari F tabel (2,41). Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikansi variabel Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna Kecamatan Babakan matang.

d. Persamaan regresi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besarnya harga koefisien kepemimpinan (X_1) sebesar 0,230 dan motivasi (X_2) 0,623. Nilai konstanta sebesar 13,97. Berdasarkan nilai tersebut didapatkan persamaan garis regresi dua prediktor sebagai berikut :

$$Y = 13,97 + 0,256 X_1 + 0,870 X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa jika :

- (i) Nilai konstanta 13,97 yang berarti bahwa jika kepemimpinan dan motivasi bernilai 0, maka kesiapsiagaan terhadap longsor akan memiliki nilai tetap sebesar 13,97.
- (ii) Nilai koefisien kepemimpinan (X_1) sebesar 0,256 artinya, jika kepemimpinan meningkat satu poin, nilai motivasi (X_2) tetap maka Kesiapsiagaan meningkat 14,226 poin
- (iii) Nilai Koefisien motivasi (X_2) sebesar 0,623 artinya, jika motivasi meningkat 1 poin, nilai kepemimpinan (X_1) tetap, maka kesiapsiagaan (Y) akan meningkat sebesar 14,84 poin.

Berdasarkan perhitungan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan dan motivasi secara bersama-sama terhadap Kesiapsiagaan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari pengaruh kepemimpinan dan motivasi terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi longsor di Kecamatan

Babakan Madang yang telah diuji hipotesis statistik secara parsial maupun secara simultan, dibahas sebagai berikut :

4.5.1 Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna

Pada penelitian ini, dari hasil persamaan regresi tentang pengaruh kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan karang taruna yaitu $Y = 32,92 + 0,735 X$, menunjukkan bahwa peningkatan satu unit kepemimpinan (X_1) maka variabel kesiapsiagaan Karang taruna (Y) mengalami peningkatan 0,735 kali pada konstanta 32,92. Analisis data penelitian menunjukkan bila kepemimpinan mengalami kenaikan 1 poin, maka kesiapsiagaan mengalami peningkatan menjadi 33,655, demikian pula bila kepemimpinan mengalami penurunan 1 poin maka kesiapsiagaan akan mengalami penurunan pula. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Mamnunia yang mengatakan bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan organisasi sangat ditentukan bagaimana pimpinan membentuk fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, organisasi, kepemimpinan, pengendalian) untuk menggambarkan langkah-langkah operasional untuk mencapai tujuan bersama (Kesiapsiagaan).

Karang Taruna sebagai ujung tombak masyarakat yang bebas dari kepentingan untuk membangun daerah. Karang Taruna memiliki tugas pokok bersama-sama dengan pemerintah dan anggota masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial melalui usaha preventif, rehabilitatif dan pengembangan potensi di lingkungannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kepemimpinan dalam pengelolaan manajemen bencana melalui kesiapsiagaan.

Kepemimpinan menyumbang pengaruh sebesar 43,6% terhadap kesiapsiagaan karang taruna. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Hughes et al berpendapat pemimpin transformasional mempunyai visi, keahlian membujuk-rayu secara persuasif (retorika), mencitrakan kesan baik dan memanfaatkannya untuk menjalin ikatan

emosional yang kuat dengan pengikutnya, sehingga menggugah emosi pengikut yang berakhir pada kesediaan pengikut untuk mewujudkan visi pemimpin.

Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian adalah persepsi anggota terhadap kepemimpinan yang memengaruhi anggota karang taruna dalam kesiapsiagaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa para anggota karang taruna mempunyai kepercayaan terhadap pemimpinnya dengan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang menempatkan sebagian besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang (40%) setuju dan 28 orang (53%). Hal membuktikan bahwa kepercayaan terhadap pemimpin salah satu aspek yang diperlukan dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi, sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya anggota Karang Taruna dapat lebih loyal.

Seorang pemimpin juga perlu mempunyai kemampuan dalam memberikan motivasi yang menginspirasi bagi para anggotanya, dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil dari responden yang memberikan gambaran bahwa kepemimpinan dari pemimpin karang taruna saat ini menjabat telah cukup memberikan dukungan dan apresiasi atas kinerja anggotanya. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden antara setuju dan sangat setuju.

Kepemimpinan merupakan sebuah seni, dimana hal ini menjelaskan bahwa kepemimpinan diterapkan dalam praktik memimpin sebuah sistem sosial (Hughes, Corphy, Ginnet, 2002). Dalam organisasi Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang kemampuan pemimpin dalam memimpin organisasi sangat menentukan kinerja yang dihasilkan oleh para personel, khususnya dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi diwilayah Kecamatan Babakan Madang. Kemampuan pemimpin Karang Taruna dalam meningkatkan kreativitas serta inovasi yang dimiliki oleh para anggota yang dirasakan oleh para

anggota Karang Taruna dalam penelitian ini dirasakan sangat baik, hal ini dijelaskan melalui hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawab sangat setuju dan setuju bahwa pemimpin mereka memberikan kesempatan para anggotanya agar dapat lebih mengembangkan diri mereka.

Hasil penelitian diketahui bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di kecamatan Babakan Madang. Penelitian ini sejalan dengan faktor kriteria kesiapsiagaan masyarakat dalam mengatasi bencana alam oleh LIPI-UNESCO salah satunya Sumber Daya Manusia yaitu seseorang yang memiliki potensi dalam peningkatan kesiapsiagaan.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh positif cenderung rendah. Rendahnya pengaruh positif kepemimpinan memiliki arti terdapat faktor lain yang memengaruhi kesiapsiagaan Karang Taruna. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wibowo dalam Mahmunia, bahwa setiap organisasi yang dibentuk agar mencapai suatu tujuan dan mencapainya, dikatakan sebagai sebuah keberhasilan. Sebagai upaya mendapat keberhasilan, dibutuhkan landasan yang kuat berupa kepemimpinan, keterampilan, kinerja, budaya organisasi, dan motivasi.

Belum tingginya pengaruh kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor dapat disebabkan Karang Taruna dalam masa penggantian anggota, serta pembenahan dalam pengelolaan organisasi kepemudaan di Kecamatan Babakan Madang. Selain itu perbedaan usia, pengetahuan, dan latar belakang dapat menjadi faktor yang menghambat kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan sehingga dibutuhkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi yang baik agar tujuan organisasi dapat tercapai. Salah satu upaya dalam peningkatan kepemimpinan di Karang Taruna ialah koordinasi yang baik dengan bawahan, masyarakat, perangkat Desa dan

Kecamatan guna mengetahui dan melengkapi sarana prasarana untuk kebutuhan kesiapsiagaan terhadap bencana longsor.

4.5.2 Pengaruh Motivasi terhadap Kesiapsiagaan

Pada Penelitian ini, dari hasil persamaan regresi tentang pengaruh Motivasi terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna yaitu $Y = 18,113 + 1,092 X$ menunjukkan bahwa peningkatan satu unit motivasi (X^2) maka variabel kesiapsiagaan Karang Taruna (Y) mengalami peningkatan kali pada konstanta 19,205. Dengan demikian motivasi memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesiapsiagaan Karang Taruna. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Agustina (2012) bahwa motivasi merupakan keinginan yang ada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan Karang Taruna menghadapi longsor. Sehingga, jika Karang Taruna memiliki motivasi yang optimal, maka dapat meningkatkan upaya kesiapsiagaan terhadap longsor di Kecamatan Babakan Madang.

Berdasarkan hal tersebut, bahaya longsor sebagai suatu peristiwa yang mengancam anggota Karang Taruna, hal ini menjadi motivasi dalam melakukan adaptasi dan melakukan usaha kesiapsiagaan menghadapi longsor. Hal ini didukung oleh teori Protection Motivation Theory yang dikemukakan oleh Rogers (1975), setidaknya terdapat tiga hal yang akan berpengaruh pada besarnya motivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu atau merubah perilaku yaitu (1) seberapa besar bahaya serta keparahan yang dapat ditimbulkan dari suatu peristiwa (2) Seberapa besar kemungkinan terjadinya peristiwa jika tidak ada perilaku atau tindakan protektif yang dilakukan atau jika tidak dilakukan modifikasi perilaku, (3) Seberapa efektifkah adaptasi perilaku atau *coping* yang disarankan untuk mengurangi dampak atau menghilangkan kejadian bahaya tersebut.

Tindakan kesiapsiagaan dapat dimotivasi oleh kepentingan untuk mencapai kebutuhan tertentu sejalan dengan Teori Maslow yang

menyebutkan bahwa manusia memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial serta aktualisasi diri. Kebutuhan akan rasa aman terkait dengan teori PMT yang menjadikan masyarakat kalangan muda di Kecamatan Babakan Madang tergabung dalam organisasi Karang Taruna. Para pemuda menyadari bahwa mereka adalah penerus generasi di lingkungannya dengan harapan memiliki lingkup pergaulan yang luas juga bermanfaat bagi lingkungannya. Kesadaran akan kebutuhan aktualisasi diri turut melatarbelakangi keaktifan dalam keanggotaan Karang Taruna untuk mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang diadakan pihak Desa, Kecamatan dan Pemerintah setempat, termasuk di bidang kebencanaan.

Oleh sebab itu, motivasi Karang Taruna dalam Kesiapsiagaan perlu dipertahankan dan semakin ditingkatkan agar dapat bersama-sama aparat Desa mengayomi masyarakat di sekitar lingkungan untuk tindakan kesiapsiagaan longsor yang dapat berdampak pada keamanan Nasional. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memengaruhi secara positif terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna menghadapi longsor di Kecamatan Babakan Madang.

4.5.3 Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi secara Bersama-sama terhadap Kesiapsiagaan

Pengaruh setiap variabel penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menjelaskan bahwa setiap variabel yaitu kepemimpinan dan motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang.

Pada penelitian ini mendapatkan hasil persamaan regresi $Y = 13,97 + 0,256 X_1 + 0,870 X_2$ Dari persamaan tersebut, diketahui kesiapsiagaan (Y) memiliki nilai konstanta 13,97 jika nilai kepemimpinan dan motivasi adalah 0. Koefisien regresi variabel kepemimpinan (X1) sebesar 0,256, bermakna jika variabel motivasi (X2) nilainya tetap, dan variabel kepemimpinan (X1) mengalami kenaikan 1 satuan, maka

kesiapsiagaan (Y) mengalami kenaikan sebesar 14,226 poin. Koefisien regresi variabel motivasi (X2) sebesar 0,870 berarti, bila variabel kepemimpinan (X1) bernilai tetap dan motivasi (X2) mengalami kenaikan 1 satuan, maka kesiapsiagaan Karang Taruna (Y) akan mengalami kenaikan 14,84 poin. Apabila variabel kepemimpinan (X1) dan motivasi (X2) mengalami kenaikan 1 satuan maka kesiapsiagaan karang taruna (Y) mengalami kenaikan 14,86 poin.

Berdasarkan persamaan tersebut dikatakan bahwa regresi ini memadai dan dapat dijadikan prediksi munculnya Kesiapsiagaan Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang. Hasil penelitian didukung oleh Burns menyatakan Kepemimpinan diidentifikasi sebagai pemimpin yang concern terhadap pencapaian perubahan nilai-nilai, sikap, perilaku, emosional, kepercayaan, dan kebutuhan yang dipimpin mengarah pada perubahan yang lebih baik⁷³. Kemimpin Karang Taruna diharapkan mampu untuk menggali potensi yang ada pada dirinya dan turut berkontribusi demi kemajuan organisasi yang dipimpin. Selain itu, kepemimpinan dan motivasi dapat dikolaborasikan agar kesiapsiagaan terhadap bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang dapat dilakukan dengan optimal.

Karang Taruna Kecamatan Babakan Madang juga telah mendapatkan pelatihan dari BPBD Kabupaten Bogor tahun 2015, Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) salah satu program PMI dalam bidang kebencanaan tahun 2017, dan Universitas Pertahanan tahun 2018. Hal ini menyebabkan mereka mulai menyadari akan pentingnya rasa aman, hal ini didukung oleh analisis deskriptif pada variabel motivasi yang memiliki indikator tertinggi yaitu pada kebutuhan rasa aman.

Pengalaman terpapar bahaya longsor dan peningkatan kewaspadaan terhadap ancaman longsor yang sewaktu-waktu dapat terjadi, membuat Karang Taruna memiliki prespektif positif terhadap risiko bencana. Hal ini membuat mereka termotivasi untuk mengikuti pelatihan tentang kebencanaan kerjasama antara Kecamatan Babakan Madang

⁷³ Safaria Triantoro, Kepemimpinan Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu:2004)

dengan Perguruan Tinggi, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), *Non Government Organisation* (NGO). Akan tetapi, terkadang tidak seluruh anggota mengikuti pelatihan meskipun memiliki kesempatan yang sama karena memiliki waktu terbatas untuk bekerja dan aktivitas lain. Edukasi mengenai materi pelatihan kebencanaan pada seluruh anggota Karang Taruna dan masyarakat dilakukan oleh perwakilan masing-masing Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang.

Kapucu (2006) menyatakan bahwa komunitas yang memiliki hubungan erat dalam keseharian akan berfungsi lebih baik ketika terjadi bencana. Rasa percaya menjadi sangat krusial saat situasi sedang mengalami ketidakpastian seperti bencana.⁷⁴ Membangun rasa percaya antara masyarakat dengan Karang Taruna dapat dilakukan sebelum keadaan darurat terjadi melalui komunikasi yang berjalan baik. Hal ini turut mempermudah Karang taruna dalam mencapai tujuan melindungi masyarakat Desa di Kecamatan Babakan Madang terhadap bencana longsor.



Gambar 4.3 Karang Taruna dan Satgas BPBD memantau lokasi Longsor Desa Cijayanti

Sumber: Karang taruna Desa Cijayanti

⁷⁴ Naim Kapucu, *Public Non Profit Partnership for collective action in dynamic context of emergencies*, 2006, Blackwell publishing

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi, didapatkan hasil nilai R Square sebesar 0,638, yang memiliki arti kepemimpinan dan motivasi secara simultan memiliki pengaruh sebesar 63,8% terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang, Besaran pengaruh kepemimpinan dan motivasi yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni sebesar 63,8% dapat dimaknai bahwa kepemimpinan dan motivasi secara bersama-sama dan secara signifikan memiliki peran terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor oleh Karang Taruna Kecamatan Babakan Madang. sedangkan 36,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Variabel yang diteliti lebih besar nilainya dibanding variabel lain yang tidak diteliti. Kemungkinan variabel tersebut diantaranya Kebijakan dan Panduan, simulasi, sumber daya dan Infrastruktur kedaruratan. Dengan demikian diharapkan optimalisasi kepemimpinan dan motivasi agar berdampak pada Kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor.

BAB 5

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut ;

a. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna

Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang. Dengan adanya kepemimpinan yang baik maka akan meningkatkan kesiapsiagaan .

b. Pengaruh Motivasi terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang. Dengan adanya motivasi yang baik maka akan meningkatkan kesiapsiagaan .

c. Pengaruh Kepemimpinan dan motivasi terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna

Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan dan motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang dengan persamaan regresi $Y = 13,97 + 0,256 X_1 + 0,870 X_2$, hal ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan faktor kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa implikasi sebagai berikut :

- a. Jika kepemimpinan meningkat maka akan meningkatkan kesiapsiagaan Karang Taruna dan begitu pula sebaliknya. Pengelolaan organisasi Karang Taruna dengan kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan kesiapsiagaan anggota Karang Taruna terhadap bencana longsor. Karang Taruna memiliki tingkatan organisasi dari Desa hingga taraf nasional. Apabila seluruh Karang Taruna memiliki kepemimpinan yang baik dan kesiapsiagaan yang baik turut menjaga Keamanan Nasional dari ancaman non militer, yakni bencana. Kesiapsiagaan yang baik akan meminimalisir dampak yang terjadi akibat bencana.
- b. Jika motivasi meningkat maka akan meningkatkan kesiapsiagaan Karang Taruna dan begitu pula sebaliknya. Karang Taruna merupakan organisasi sosial sehingga perlu meningkatkan motivasi setiap anggotanya dalam melaksanakan upaya bela negara yakni kesadaran dalam menangkal potensi ancaman.
- c. Kepemimpinan dan Motivasi dapat meningkatkan kesiapsiagaan terhadap longsor pada Karang Taruna Kecamatan Babakan Madang. Kesiapsiagaan yang tinggi sebelum datangnya ancaman bencana mendukung Pertahanan Negara dalam rangka penyelenggaraan Keamanan Nasional.

5.3 Saran

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang menjadi saran, dijabarkan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepemimpinan Karang Taruna, oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia terkait kepemimpinan serta motivasi melalui pelatihan,

pendidikan, dan simulasi mengenai bencana secara berkala untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

- b. Koordinasi dan konsultasi antara masyarakat, perangkat Desa, Satgas Bencana, serta pihak Kecamatan dapat dioptimalkan dalam Kesiapsiagaan bencana.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan aspek lain yang dapat diukur terkait kesiapsiagaan bencana diantaranya Pelatihan, serta Kebijakan dan Panduan.

.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ansofino, Jolianis, Yoamalinda, Arfilindo, Hagi. 2016. Buku Ajar Ekonometrika. Sumatra Barat : Deepublish
- Creswell, John, W. 2013. Research Design-Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fathur, Sani, K. 2016. Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental. Yogyakarta : Budi Utama
- Habief, Yulingga N dan Himawanto, W. 2017. Statistik Pendidikan. Sleman : Deepublish
- Hughes RL, Robert C. Ginnet, Gordon J. Curphy. 2012. Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman. Jakarta: Salemba
- Humaedi, M. Alie. 2014. Etnografi Bencana : Menakar Peran Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Kurniawan, dkk. 2017. Bunga Rampai Riset Kebencanaan UI : Kontribusi Pemangku Kepentingan untuk Pengurangan Risiko Bencana.
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif Analisa Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta : raja Grafindo Persada: 2010
- Purwanto, Agus. 2007. Panduan Laboratorium Statistik Inferensial. Jakarta: Grafindo
- Riduwan. 2015. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung : Alfabeta
- Ryacudu, Ryamizard. 2015. Buku Putih Pertahanan Indonesia. Jakarta. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Triantoro, Safaria. 2004. Kepemimpinan. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Twigg Jhon. 2009. Karakteristik Masyarakat Tahan Bencana. AIFDR
- Twigg, Jhon. 2015. Disaster Risk Reduction. HPN : United Kingdom

- Umar, Husein.2003. Metode Riset Bisnis. Jakarta : Gramedia
- Yusgiantoro, Purnomo.2014.Doktrin Pertahanan Negara. Jakarta : Kementerian Pertahanan Indonesia
- Wibowo, LR. 2008. *Konflik Sumber Daya Hutan dan Reforma Agraria: Kapitalisme Mengepung Desa*. Yogyakarta: Alfamediacitra
- Zamzam Fakhry, dan Firdaus. 2018. Aplikasi Metodologi Penelitian. Yogyakarta:Deepublish

Dokumen, Jurnal, dan Tesis

- Agusthina, Risambessy, Bambang Swasto, Armanu Thoyib, Endang Siti Astuti. 2012. *The Influence of Transformational Leadership Style, Motivation, Burnout towards Job Satisfaction and Employee Performance*. Journal Basic.Appl.Sci.Research, 2 (9)
- Dodon. 2013.Indikator Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Pemukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi berbagai Fase Bencana Banjir.Bandung: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota
- Fitriyanto. (2005). Pengaruh Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja. Pengaruh Motivasi Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja, 11–56.
- Hasna, Cut. 2011. Bencana di RSUDZA Banda Aceh. Aceh: Jurnal Keperawatan
- Hermaningsih, Anik. 2011. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Budaya Organisasi. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Optimal
- Kapucu Naim. 2006. Public Non Profit Partnership for collective action in dynamic context of emergencies: Blackwell publishing
- Kaihatu, TS. 2007.Kepemimpinan Transformasional dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan atas Kualitas Kehidupan Kerja, Komitmen Organisasi, dan Perilaku Ekstra Peran: Studi pada Guru-Guru SMU di Kota Surabaya. Surabaya

- Kinicki, Angelo dan Kreitnw Robert. 2001. Oragnizational Behavior. New York : Mc Graw-Hill Company Inc
- Lenawida. 2011.Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Anggota Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam menghadapi bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.Tesis : Universitas Syiah Kuala
- LIPI. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menganisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami.Jakarta:LIPI
- Kaki, Mohammed Nokhas Murad. 2012. Matemactical Catastrophe with Applications,Jurnal Gen. Math. Notes : ICRS Publication
- Nurmala Mamnunia, M.Si (Hann), Deffi Ayu Puspito Sari, Ph.D, Mayjen TNI (Purn) Dr. Dr. Heridadi, M,Sc. 2017. The influence of leadership and competence in Puskesmas Preparedness for Supporting Flood Disaster Mangament (Case Study of Samarinda City in East Kalimantan Province, Indonesia). ADRI : International Journal
- Maimunia Nurmala. 2016. Pengaruh Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kesiapsiagaan Puskesmas dalam Mendukung Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Tesis : Universitas Pertahanan
- Mark Corner and Paul Norman, 2005. Predicting Health Behavior. Open University Press, New York
- Muttarak Raya, Pothisiri Wirapon. 2012. *The Role of Eduction on Disaster Preparedness : Case Study of 2012, Indian Ocean Earthquakes on Thailand's Andaman Coast*. JSTOR vol 18 no 4
- Najafi M, Ardalan A, Akbarisari A, Noorbala AA, Elmi H. The Theory of Planned Behavior and Disaster Preparedness. PLOS Currents Disasters. 2017 Sep 6 . Edition 1..
- Nugroho, Eko, Hasanuddin Brasit, Brasit Nurdin. 2011. Pengaruh Coaching terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Individual (Studi Kasus pada Karyawan Bagian Support Service Departemen

- Production Services PT. International Nikel Indonesia,Tbk). Jurnal : Unhas
- Nugroho Kharisma. 2012. Pelatihan dasar penanggulangan Bencana : Buku Panduan Fasilitator. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Jakarta
- Pramesti, Aji Chrishantum. 2011.Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap Bencana GEmpa Bumi dan Tsunami. Bandung : Jurnal Perencanaan Wilayah Kota
- Rahmi, B, Maptuhah. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap organizational citizenship behavior dan komitmen organisasional dengan mediasi kepuasan kerja. Universitas Udayana
- R. Reza. 2010. Pengaruh Gaya Kepimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja PT. Sinar Sentosa Perkasa Banjarnegara. Jurnal: Undip
- Ririmasse Marlon. Bencana Masa Lalu di Kepulauan Maluku. 2014: Pengetahuan dan Pengembangan Studi Arkeologi. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeolog vol 32 No 2
- Sagala, Saut. 2016. Kerangka Hukum dan Kelembagaan PRB-API di Indonesia. ITB
- Malahayati, Sari, Deffi Ayu Puspito, Nefianto Tirton, Kertawidana, IDK. 2017. Disaster Early Warning and Information Services Meteorology, Climatology and Geophysics Agency's Employees performance Observed from their Motivation and Competency. International Journal of Multidicipline Science
- Suadnyani, Desak Made L dan Netra, I Gusti Salit K. 2018. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Motivasi dan kepuasan Kerja terhadap Komitmen Organisasional. Bali : Universitas Udayana
- Sugiri. 2015. Implementasi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bogor Kasus Program Desa/Kelurahan

Tanggung Bencana Karang Asem Barat dan Cijayanti. Tesis :
Universitas Pertahanan

Sumanto dan Herminingsih, Anik. 2016. Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Organisasional Pada PT. Bank Central Asi, Tbk Kantor Cabang Utama Tangerang. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 2 (1)

Hasna, Cut.2011.Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan

Undang-Undang

Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1

Website

<http://bnpb.cloud/dibi/tabel1> di akses tanggal 18 Juli 2018

<http://bogorkab.go.id> di akses tanggal 10 Agustus 2018

[www. Sumbarprov.co.id](http://www.sumbarprov.co.id) di akses tanggal 18 Agustus 2018